

SITUS-WATUPATOK-YESS

by CEK TURNITIN

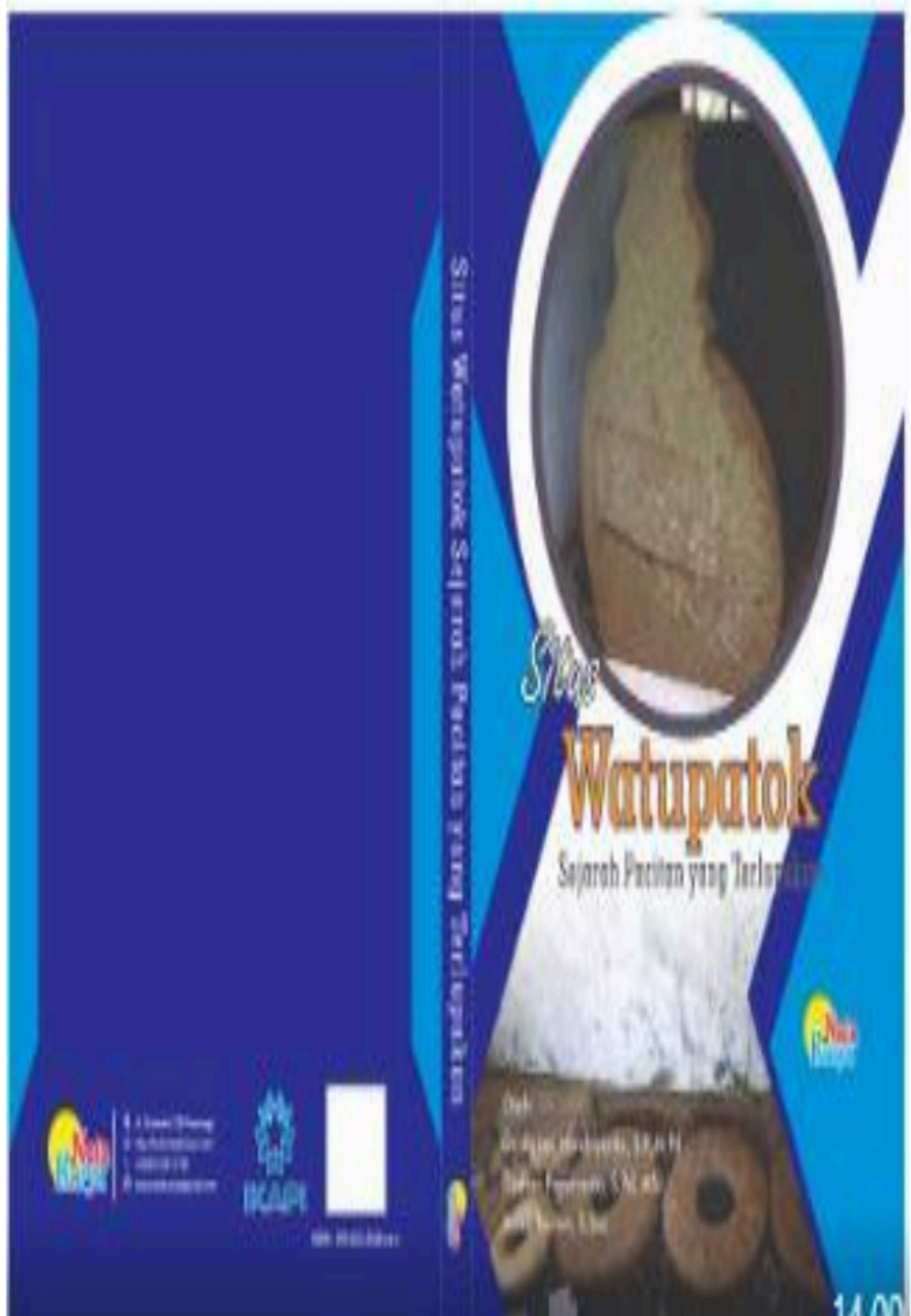
Submission date: 14-Apr-2025 03:00AM (UTC-0400)

Submission ID: 2645497938

File name: SITUS-WATUPATOK-YESS.pdf (785.19K)

Word count: 11185

Character count: 70626



SITUS WATUPATOK, SEJARAH PACITAN YANG TERLUPAKAN DAN DILUPAKAN

Hak Cipta ©

4

Oleh:

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd

Djohan Perwiranto, S.Pd, MSI

Amat Taufan, S.Sos

Penyunting:

Muhamad Rafid Romadhoni

Nomor ISBN: 978-623-5346-87-8

Penata Letak: Tim KPSB Pacitan

Hak Terbit © 2024, Diterbitkan oleh: CV.Nata Karya

Anggota IKAPI

Kontak Email:

Penerbit.

5

- 1) Merujuk pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Seseorang yang dengan sengaja dan tanpa memiliki izin melakukan tindakan sebagaimana diuraikan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dapat dihukum dengan pidana penjara minimal 1 (satu) bulan dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara maksimal 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Seseorang yang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada masyarakat sebuah Karya atau barang yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, seperti yang dijelaskan pada ayat (1) dapat dihukum dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Contents

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	iv
1. Pendahuluan	1
2. Dyah Balitung Watukura (898 – 910 M) Tertulis dalam Prasasti Matyasih.....	17
3. Kesamaan Prasasti Watupatok, Kamulan, Taji, Taji Gunung, Telang 1, Telang 2, dan Watukura	30
4. Hubungan Situs Watupatok, Pacitan dengan Rakai Watukura Dyah Balitung	59
5. Situs Watupatok	76
6. Situs Watupatok sebagai Bukti Sejarah Hari Jadi Pacitan	84
Daftar Pustaka	96
Biodata Penulis	102
Ringkasan	107

Kata Pengantar

Buku ini ditulis sebagai panggilan untuk semua komponen masyarakat, baik pemerintah, swasta, maupun warga umum, agar memperhatikan dan melindungi warisan budaya yang ada di Pacitan. Penulis berharap bahwa dengan meningkatnya kesadaran ini, upaya pelestarian dapat lebih maksimal dan benda-benda cagar budaya yang ada bisa tetap terjaga dengan baik.

Buku ini mengulas berbagai situs budaya yang ada di Pacitan, termasuk Situs Watupatok. Setiap situs dibahas dengan detail, mengungkap sejarah, arkeologi, dan pentingnya situs-situs tersebut dalam konteks budaya dan sejarah. Buku ini juga mencakup kisah-kisah tentang ⁶⁵ bagaimana situs-situs tersebut dahulu berfungsi dan peran penting yang mereka mainkan di masyarakat pada masa pemerintahan Dyah Watukura.

Pada masa pemerintahan Dyah Watukura, Pacitan dikenal sebagai wilayah yang memiliki ⁷³ tingkat pengetahuan dan kebudayaan yang tinggi. Hal ini tercermin dari berbagai peninggalan budaya dan prasasti yang ditemukan di daerah tersebut.

Pacitan bukan hanya penting secara geografis, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam administrasi dan kebudayaan kerajaan pada masa itu. Buku ini mengingatkan pembaca akan pentingnya Pacitan dalam sejarah Nusantara.

Buku ini men⁴⁹ankan bahwa melestarikan benda cagar budaya bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Kesadaran akan pentingnya sejarah dan warisan budaya diharapkan dapat memicu tindakan nyata untuk menjaga situs-situs tersebut. ⁷¹

Penulis berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi pembaca, serta

mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Dengan memahami sejarah dan pentingnya situs-situs tersebut, generasi saat ini dan mendatang dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan nenek moyang mereka.

“Situs Watupatok, Sejarah Pacitan yang Terlupakan dan Dilupakan” adalah sebuah buku yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap warisan budaya di Pacitan. Buku ini mengajak semua pihak untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan situs-situs cagar budaya, mengingat pentingnya peran Pacitan dalam sejarah, terutama pada masa pemerintahan Dyah Watukura. Dengan demikian, buku ini menjadi jembatan penting antara masa lalu yang kaya dengan upaya pelestarian masa kini dan masa depan.

1. Pendahuluan

Melalui analisis semiotika dan hermeneutika, buku 'Situs Watupatok' mengungkap sejarah tersembunyi Pacitan, mengajak kita semua untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang berharga. Setiap naskah kuno dan terjemahan dalam buku 'Situs Watupatok' adalah jembatan yang menghubungkan kita dengan masa lalu, menginspirasi pelestarian budaya di Pacitan. Buku 'Situs Watupatok' mengingatkan kita bahwa kesadaran akan sejarah adalah kunci untuk menjaga keindahan dan kekayaan budaya yang ada di Pacitan.

Buku "Situs Watupatok, Sejarah Pacitan yang Terlupakan dan Dilupakan" ditulis dengan kesadaran akan tantangan dalam melacak jejak-jejak sejarah situs Watupatok di Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Penulis banyak sekali menemukan kendala dalam memulai menulis. Penulis menyadari dengan selalu melakukan diskusi dengan teman-teman penulis, timbul keberanian untuk menulis.

52

Penulis menyadari buku ini sangat jauh dari kata sempurna. Kesempurnaan bisa dilanjutkan oleh penulis lainnya yang sekiranya menemukan bukti baru berupa benda cagar budaya dalam Situs Watupatok. Selain itu juga wilayah Watupatok rawan tanah longsor sehingga benda cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah yang sangat penting tertimbun ataupun berserakan di tanah hak milik warga. Selain itu belum adanya juru pelihara cagar budaya menyebabkan benda cagar budaya dalam situs Watupatok banyak yang hilang. Watupatok, terletak di Desa Watupatok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Wilayah dengan bukit-bukit kapur yang merupakan bagian dari bentang Pegunungan Sewu.

46

Pacitan, sebuah kabupaten di Jawa Timur yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 12 Kecamatan, 5 Kelurahan, dan 167 Desa, dengan koordinat

geografis antara 110° 55' - 111° 25' Bujur Timur dan 7° 55' - 8° 17' Lintang Selatan.

22
Terletak di pantai selatan Pulau Jawa, wilayah Pacitan didominasi oleh perbukitan (85%) dan kawasan karst yang mencakup endokarst dan eksokarst. Kawasan karst ini terkenal dengan banyaknya gua, sehingga Pacitan sering dijuluki "Pacitan 1001 Goa," (BPS Pacitan, 2023),

Garis pantai Pacitan berdasarkan data BPS Pacitan (2023), membentang dari Kecamatan Sudimoro hingga Kecamatan Donorojo, dengan perbukitan kapur Gunung Sewu yang telah diakui oleh UNESCO. Penduduk Pacitan sebagian besar adalah petani dan nelayan, yang menjaga warisan budaya serta ekosistem setempat, membentuk kekayaan budaya daerah tersebut. Berbagai kegiatan seni budaya seperti pertunjukan seni, musik, dan tari yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan, seniman, dan budayawan,

berperan penting dalam menjaga dan memperkaya keberagaman budaya masyarakat Pacitan.

Berdasarkan proyeksi hasil Sensus Penduduk tahun 2020 oleh BPS Pacitan (2023), jumlah penduduk Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 mencapai 592,2 ribu jiwa. Dibandingkan dengan tahun 2021, terjadi pertumbuhan sebesar 0,65 persen. Rasio jenis kelamin pada tahun 2022 adalah 100,38, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan.

Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 mencapai 427 jiwa per km². Kepadatan ini bervariasi di 12 kecamatan, dengan Kecamatan Pacitan memiliki kepadatan tertinggi sebesar 1.023 jiwa per km², sedangkan Kecamatan Pringkuku memiliki kepadatan terendah sebesar 249 jiwa per km² (BPS Pacitan, 2023),.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 mencapai 381.276 orang, sementara jumlah pengangguran terbuka mencapai 13.923 orang. Mayoritas pengangguran terbuka memiliki pendidikan terakhir setingkat Sekolah Dasar atau setara, dengan jumlah 7.578 orang. Dilihat dari status pekerjaan utama, angkatan kerja didominasi oleh mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebanyak 107.552 orang, diikuti oleh pekerja keluarga/tak dibayar sebanyak 89.066 orang (BPS Pacitan, 2023)

Urgensi buku "Situs Watupatok, Sejarah Pacitan yang Terlupakan dan Dilupakan" terletak pada upaya untuk menjaga dan melestarikan benda cagar budaya di situs Watupatok. Buku ini menyoroti pentingnya cagar budaya sebagai warisan budaya yang berbentuk benda, bangunan, struktur, situs, atau

kawasan yang terletak di darat maupun di air. Warisan ini memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan melalui proses penetapan karena nilai signifikan yang dikandungnya (Pemerintah RI, 2010).

Melalui buku ini, penulis berusaha meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap situs Watupatok yang telah lama dilupakan. Buku ini berfungsi sebagai panggilan kepada pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum untuk lebih memperhatikan dan melindungi warisan budaya yang ada di Pacitan. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan upaya pelestarian dapat lebih maksimal, sehingga benda-benda cagar budaya di wilayah tersebut dapat tetap terjaga dengan baik.

Selain itu, buku ini juga menjadi upaya untuk menggali dan merekonstruksi kembali sejarah yang terkandung dalam situs Watupatok. Dengan memanfaatkan teknik analisis semiotika dan pembacaan hermeneutika, penulis berusaha menginterpretasi dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam prasasti dan artefak yang ditemukan di situs tersebut. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai alat edukasi dan inspirasi bagi generasi mendatang untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Cagar Budaya adalah warisan budaya yang berbentuk benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan di darat maupun di air yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.

Keberadaannya perlu dilestarikan melalui proses penetapan karena memiliki nilai yang signifikan. (Pemerintah RI, 2010)

Situs cagar budaya, yang merupakan tempat di mana terdapat atau diduga terdapat benda-benda cagar budaya beserta lingkungannya yang penting untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Situs cagar budaya dapat berupa berbagai jenis, termasuk situs arkeologi, situs sejarah, situs purbakala, situs warisan budaya, dan lain sebagainya (Pemerintah RI, 1992).

Lingkungan situs cagar budaya Watupatok mencakup area di sekitarnya yang memiliki nilai historis, arkeologis, atau budaya yang penting. Hal tersebut bisa termasuk wilayah sekitar bangunan cagar budaya, struktur arkeologis, situs pemujaan kuno, pemukiman kuno, atau

area di mana peninggalan sejarah atau artefak budaya telah ditemukan.

Untuk mendekati nilai kebenaran buku ataupun karya ilmiah penulis menggunakan teknik analisis semiotika dan pembacaan hermeneutika terhadap data yang diperoleh dari naskah kuno, terjemahan, dan berbagai naskah lainnya untuk mengumpulkan informasi yang mendukung penyusunan buku ini.

Teknik pengumpulan data yang meliputi metode wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka sangat penting dalam menyusun sebuah penelitian (Moleong Lexy J., 2001). Melalui wawancara, informasi langsung dapat diperoleh dari responden, sedangkan dokumentasi memungkinkan pengumpulan data berdasarkan catatan atau dokumen yang ada.

Studi pustaka menambahkan dimensi analisis dengan memanfaatkan literatur terkait

dari sumber-sumber tepercaya. Terutama literature berupa Babad Pacitan, Babad yang mempunyai relevansi dengan Situs Watupatok, artikel jurnal, dokumen Pemerintah Kabupaten Pacitan, buku yang tersimpan di Belanda, kitab Negarakertagama, serta buku-buku yang relevan.

Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan, untuk memperkuat analisis terkait dengan hal-hal yang terlupakan dan dilupakan. Data harus valid untuk memastikan relevansi dan fokus dalam analisis yang dilakukan.

Buku ini merupakan panggilan kepada semua elemen masyarakat—pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum—untuk lebih memperhatikan dan melindungi warisan budaya yang ada di Pacitan. Penulis berharap bahwa dengan peningkatan kesadaran ini, upaya pelestarian dapat lebih maksimal

30

sehingga benda-benda cagar budaya di wilayah tersebut dapat tetap terjaga dengan baik.

Deskripsi Buku "Situs Watupatok, Sejarah Pacitan yang Terlupakan dan Dilupakan. Penelusuran Situs Watupatok, penulis menggunakan kajian hermeneutika untuk memahami dan merekonstruksi pesan-pesan yang terdapat dalam prasasti dan batu yang diperkirakan berasal dari masa Dyah Balitung Watukura (Friedrich, 1998). Penulis juga memperhatikan sebaran prasasti dari periode yang sama yang menunjukkan kemiripan.

27

Buku "*Handbook of Semiotics*" (Noth, 1990), disebutkan bahwa semiotik merupakan hasil langsung dari formalisme dan strukturalisme. Menurut Noth, ada empat tradisi yang melatarbelakangi kemunculan semiotik, yaitu: semantik, logika, retorika, dan hermeneutic

Untuk ini, penulis mengkaji menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika diperlukan untuk menginterpretasi persoalan dalam teks-teks, dan penting untuk memahami latar belakang pengarang agar dapat menangkap makna yang sebenarnya terjadi (*wat is eigenlijk geweest*) (Friedrich, 1998). Baik dalam percakapan maupun teks-teks, kita harus memasuki pemikiran pengarang dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup kita sendiri. Kedua unsur ini merupakan inti dari pemahaman hermeneutika

Penulis menyadari kesulitan dalam mencari jejak situs Watupatok, sehingga menggunakan teknik analisis semiotika dan pembacaan hermeneutika. Data dikumpulkan dari naskah kuno, naskah terjemahan, serta sumber lain yang mendukung.

Buku ini ditulis sebagai panggilan kepada semua komponen masyarakat, baik

pemerintah, swasta, maupun warga umum, agar memperhatikan dan melindungi warisan budaya yang ada di Pacitan. Dengan peningkatan kesadaran ini, diharapkan upaya pelestarian benda-benda cagar budaya bisa lebih maksimal dan efektif.

Buku ini mengulas berbagai situs budaya yang ada di Pacitan, termasuk Situs Watupatok. Setiap situs dibahas secara rinci, mengungkap sejarah, arkeologi, dan pentingnya situs-situs tersebut dalam konteks budaya dan sejarah. Buku ini juga menceritakan fungsi dan peran penting situs-situs tersebut di masyarakat pada masa pemerintahan Dyah Watukura.

Pacitan dikenal memiliki tingkat pengetahuan dan kebudayaan yang tinggi pada masa pemerintahan Dyah Watukura. Walaupun ada wilayah yang klaim sebagai wilayah Watukura dan dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten. Watupatok yang telah

disebutkan dalam berbagai buku Belanda, yang terletak di pegunungan sewu dengan kondisi wilayah bukit berbatu gamping. Jenis prasasti yang tersebar di situs Watupatok mempunyai keniripan dengan prasasti yang ditemukan di wilayah Wonogiri, Ponorogo.

. Pacitan memiliki peran yang signifikan dalam sejarah administrasi dan kebudayaan kerajaan di Nusantara. Wilayah ini tidak hanya penting secara geografis, tetapi juga strategis dalam pengembangan kebudayaan dan kebijakan administratif pada masa lampau. Jejak sejarah Pacitan mencerminkan kontribusi pentingnya dalam membentuk dan mempengaruhi peradaban di wilayah Nusantara, yang perlu diingat dan dipelajari sebagai bagian integral dari warisan budaya bangsa.

Buku ini mengajak ¹⁴ semua pihak untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan situs-situs cagar budaya, mengingat peran

penting Pacitan dalam sejarah. Penulis menekankan bahwa pelestarian warisan budaya adalah tanggung jawab bersama.

Buku ini menjadi jembatan penting antara masa lalu dan masa kini, menekankan bahwa masa sekarang tidak bisa dilepaskan dari masa lalu. Penulis berupaya membantu dalam pelestarian dan pengembangan situs-situs cagar budaya untuk memperkaya wawasan masyarakat terhadap warisan budaya di Pacitan.

Buku ini dapat dijadikan rujukan untuk menentukan hari jadi Pacitan yang telah ditetapkan pada tanggal 19 Februari 1745 M. Meskipun penulis hanya memberikan gambaran sebagai bahan pertimbangan, temuan baru yang lebih kuat bisa merubah pandangan yang ada di buku ini.

"Situs Watupatok, Sejarah Pacitan yang Terlupakan dan Dilupakan" adalah buku yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan

kepedulian terhadap warisan budaya di Pacitan. Buku ini mengajak semua pihak untuk menjaga dan melestarikan situs-situs cagar budaya, mengingat pentingnya peran Pacitan dalam sejarah, terutama pada masa pemerintahan Dyah Watukura. Dengan demikian, buku ini menjadi jembatan penting antara masa lalu dan masa kini, membantu dalam upaya pelestarian dan pengembangan situs cagar budaya yang ada di Pacitan.

2. Dyah Balitung Watukura (898 – 910 M) Tertulis dalam Prasasti Matyasih

Dari masa lalu yang tercatat dalam Prasasti Matyasih, kita belajar bahwa setiap jejak sejarah adalah warisan tak ternilai yang menghubungkan kita dengan kejayaan masa silam. Dyah Balitung Watukura mengingatkan kita bahwa kepemimpinan yang bijaksana dan berwawasan jauh ke depan akan selalu dikenang dan dihormati oleh generasi mendatang. Melestarikan warisan budaya adalah menjaga nyala api sejarah agar terus menerangi jalan kita menuju masa depan yang lebih bijaksana dan bermartabat.

Dyah Balitung Watukura, yang memerintah antara tahun 898 hingga 910 M, merupakan salah satu raja terkenal dalam sejarah Kerajaan Mataram Kuno. Kepemimpinannya dicatat dalam beberapa prasasti, salah satunya adalah Prasasti Matyasih. Prasasti ini menjadi bukti

penting yang mencatat keberadaan dan pemerintahan Dyah Balitung Watukura. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Mataram Kuno mencapai periode stabilitas dan kemakmuran yang signifikan, memperluas wilayah kekuasaannya serta mengembangkan kebudayaan dan agama.

Pemerintahan Dyah Balitung ditandai dengan berbagai inisiatif pembangunan yang mencakup pengembangan infrastruktur dan peningkatan kegiatan keagamaan. Ia dikenal sebagai pemimpin yang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, serta mendukung perkembangan agama dan budaya melalui pembangunan candi dan prasasti. Pengaruhnya dalam memperkuat struktur kerajaan dan memperluas pengaruh Mataram Kuno di wilayah Nusantara tercermin dalam

prasasti-prasasti yang ditinggalkannya, yang menjadi saksi bisu kebesaran dan kejayaan masa pemerintahannya.

Prasasti Matyasih, salah satu prasasti penting dari masa pemerintahannya, memberikan wawasan berharga tentang kehidupan politik, sosial, dan budaya pada masa itu. Dalam prasasti ini, tertulis berbagai informasi mengenai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Dyah Balitung Watukura, serta interaksinya dengan para pejabat dan rakyatnya. Prasasti tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan yang menunjukkan keberhasilan dan pencapaian yang diraih selama masa pemerintahannya. Melalui prasasti ini, kita dapat memahami lebih dalam

mengenai peran penting Dyah Balitung dalam sejarah Nusantara.

Nama Kerajaan yang tertulis dalam Prasasti Matyasih⁶⁴ yang dikeluarkan oleh Dyah Balitung tahun 907 M adalah Medang Bumi ri Poh Pitu. Peta VOC sekitar tahun 1585 mencantumkan wilayah Medang Kamulan ada di wilayah Prambanan dan Klaten. Diduga ibukotanya sebelah utara Jawa tengah yakni Temanggung.

Dyah Balitung, juga dikenal sebagai Raja Watukura Dyah Balitung, memerintah Kerajaan Medang dari sekitar tahun 898 hingga 910 M. Informasi tentang pemerintahannya banyak diketahui dari prasasti-prasasti yang dikeluarkannya. Salah satu⁶⁸ prasasti penting adalah Prasasti Matyasih yang dikeluarkan pada tahun 907 M, di mana

nama kerajaan disebut sebagai Medang Bumi ri Poh Pitu.

Medang mengalami 2 kali perpindahan ibukota negara jaman Rakai Pikatan dari Poh Pitu ke Mamratipura. Jaman Mpu Sinduk ibukota kerajaan dipindah ke Jawa Timur disebabkan bencana alam gunung Merapi di pindah Tamwlang dan akhirnya ke Watugaluh.

Jaman Mpu Sindok berkuasa nama kerajaannya Medang Bhumi Mataram ri Watugaluh. Karena tidak menyebutkan dalam prasasti terkait raja setelah Mpu Sindok. Walaupun disebutkan ibukota Medang Kahuripan sebagai ibukota kerajaan. Airlangga tidak pernah disebut dalam prasasti sebagai pengganti Mpu Sindok sebagai raja Medang Kamulan. Awal dari sini asal sebutan Medang Karipan atau Kahuripan sebagai

kelanjutan dari Medang Kamulan (Wignjosebroto W, 2015).

Berdasarkan gambar 1, berikut raja yang memerintah. Rakai Mataram Sanjaya memerintah dari tahun 732-746 M, Sri Maharaja Rakai Panangkaran memerintah 746 – 784 M, Sri Maharaja Rakai Panunggalan 784 – 803 M, Sri Maharaja Rake Warak Dyah Manara memerintah 803 – 827 M, Dyah Gula memerintah 827 – 828 M, Sri Maharaja Rake Garung 828 – 847 M, Sri Maharaja Rake Pikatan memerintah 847 – 855 M, Sri Maharaja Rake Kayuwangi memerintah 885 – 885 M, Dyah Tagwas terusir 885-887, Dyah Dewendra terusir dari istana 885-887, Dyah Badra 887 – 887 , Dyah Dewendra tahun 890 - 894 M tidak ada maharaja selama 7 tahun, Dyah jebang memerintah 894 – 898 M, Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung 898 – 910 M.

Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung memerintah di Medang Bumi ri Poh Pitu, yang juga dikenal sebagai Mataram Kuno atau Medang, selama 11 tahun. Pada masa pemerintahannya, beberapa prasasti penting diterbitkan, termasuk Prasasti Matyasih, Taji, Taji Gunung, Telang 1, dan Telang 2.

Prasasti-prasasti ini, bersama dengan yang diterbitkan pada akhir masa pemerintahan Rake Watukura Dyah Balitung, memberikan wawasan berharga tentang administrasi, politik, dan budaya kerajaan pada masa itu. Mereka menjadi bukti penting dari kebijakan dan keputusan yang diambil selama periode kepemimpinannya, mencerminkan kompleksitas dan

dinamika pemerintahan di Medang Bumi ri Poh Pitu.

Untuk lebih jelasnya penjelasan raja yang memerintah kerajaan Mataram Hindu dapat dilihat pada gambar 1,

**CATATAN PEMERINTAHAN
RAJA-RAJA MATARAM**

No	Nama-nama Penguasa/ Raja Kerajaan Mataram,	Periode / Naik Tahta Menurut Penelitian	
		Boechari	Supratikno
1.	Sanjaya	13 - 10 - 732 M	732 M - 746 M
2.	Rakai Panangkaran	04 - 10 - 746 M	746 M - 784 M
3.	Rakai Panunggalan	06 - 03 - 784 M	784 M - 803 M
4.	Rakai Warak Dyah Manara	03 - 03 - 803 M	803 M - 827 M
5.	Dyah Gula	26 - 07 - 827 M	827 M - 828 M
6.	Rakai Garung	14 - 02 - 829 M	828 M - 847 M
7.	Rakai Pikatan Dyah Saladu	06 - 03 - 847 M	847 M - 855 M
8.	Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala	27 - 04 - 855 M	855 M - 885 M
9.	Dyah Tagwas, terusir	17 - 02 - 885 M	885 M - 887 M
10.	Rakai Panumwangan Dyah Dewendra, terusir	25 - 08 - 885 M	885 M - 887 M
11.	Rakai Gurunwangi Dyah Badra, "minggat" dari istana	18 - 01 - 887 M (1 Bulan)	887 M - 887 M
12.	Rakai Limus Dyah Dewendra	-	890 M - 894 M
13.	Tidak ada Maharaja 7 tahun	-	-
14.	Rakai Wungkal (Watu) Humalang Dyah Jebang	894 M	894 M - 898 M
15.	Rakai Watukura Dyah Balitung	10 - 05 - 898 M	898 M - 910 M
16.	Daksa Dasottama Bahubajra	910 M	913 M - 915 M
17.	Rakai Layang Dyah Tulodang	919 M - 924 M	919 M - 928 M
18.	Rakai Pangkaja Dyah Wawa	924 M - 929 M	928 M - 929 M
19.	Mpu Sindok	929 M - 947 M	929 M - 947 M

Gambar 1. Pemerintahan kerajaan Mataram Hindu (Wignjosoebroto W, 2015)

Pada tahun 898 M, seorang raja yang memerintah di Mataram adalah Balitung. Ia memiliki gelar Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmodaya Mahasambhu. Dalam prasasti yang ditemukan di Jawa Timur, ia juga disebut sebagai Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Iswarakesawa Samarottungga. Berdasarkan prasasti-prasasti yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, wilayah kekuasaan Balitung mungkin meliputi kedua daerah tersebut. Raja Balitung memerintah hingga tahun 910 M.

Daksa Dasotama Bahubajra memerintah 913 – 915 M, Rakai Layang Dyah Tulodang 919 – 928 M, Dyah Wawa memerintah 928 – 929. Sedangkan Mpu Sindok memerintah tahun 929 – 947 M. Pada tahun 929 M, Pu Sindok naik takhta sebagai raja di kerajaan. Sebelum menjadi raja, Pu Sindok pernah menjabat sebagai mahamantri halu dan illino pada masa pemerintahan raja Tulodhong dan raja Wawa.

Saat berkuasa, pusat kerajaan dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Sindok bergelar Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharma Uttunggadewa, dan dianggap sebagai pendiri dinasti baru, yaitu dinasti Isana. Pu Sindok tidak memerintah sendiri, tetapi dibantu oleh istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dalam masyarakat Jawa Kuna memiliki martabat yang tinggi.

Ibukota kerajaan Kahuripan sebagai kelanjutan dari Medang Kamulan biasa disebut dengan Kerajaan Kadiri atau Kediri atau Panjalu. Kerajaan terdapat di Jawa Timur antara tahun 1042 - 1222 M. Kerajaan ini berpusat di Dahanapura (Daha), yang menjadi bagian Kota Kediri sekarang.

Kerajaan Kediri atau biasa disebut Kerajaan Panjalu merupakan kerajaan besar yang terletak di daerah Jawa Timur yang

berdiri pada abad ke-12 yang terdapat di Jawa Timur antara tahun 1042 – 1222 M. Kerajaan ini berpusat di kota Daha, yang terletak di sekitar Kota Kediri sekarang. Kerajaan ini merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Kuno. Pusat kerajaannya terletak di tepi Sungai Brantas yang pada masa itu telah menjadi jalur pelayaran yang ramai (Jihan K.A., 2018).
48 Kerajaan Janggala dan Panjalu (Kediri) kemudian bersatu menjadi Kerajaan Kediri.

3
Sesungguhnya kota Daha sudah ada sebelum Kerajaan Kadiri berdiri. Daha merupakan singkatan dari *Dahanapura*, yang berarti *kota api*. Nama ini terdapat dalam prasasti Pamwatan yang diterbitkan Raja Airlangga tahun 1042 M. Hal ini sesuai dengan berita dalam *Serat Calon Arang* menjelaskan bahwa, saat akhir pemerintahan Airlangga, pusat kerajaan sudah tidak lagi berada di Kahuripan, melainkan pindah ke Daha.

Pada akhir bulan November 1042 M, Airlangga terpaksa membelah wilayah kerajaannya karena kedua putranya bersaing memperebutkan takhta. Putra yang bernama Sri Samarawijaya mendapatkan kerajaan barat bernama Panjalu yang berpusat di kota baru, Daha, sedangkan putra yang bernama Mapanji Garasakan mendapatkan kerajaan timur bernama Janggala yang berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan.

Menurut *Nagarakretagama*, (Mpu Prapanca (1365) sebelum Kerajaan Kahuripan dibelah menjadi dua, nama kerajaan yang dipimpin Airlangga sudah bernama Panjalu, yang berpusat di Daha. Jadi, Kerajaan Janggala lahir sebagai pecahan Panjalu. Kahuripan adalah nama kota lama yang sudah ditinggalkan Airlangga dan kemudian menjadi ibu kota Janggala.

Pada mulanya, nama Panjalu atau Pangjalu memang lebih sering dipakai

daripada nama Kadiri. Hal ini dapat dijumpai dalam prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh raja-raja Kadiri. Bahkan, nama Panjalu juga dikenal sebagai Pu-chia-lung dalam kronik Tiongkok berjudul *Ling wai tai ta* (1178).

Nama Kediri atau Kadiri berasal dari bahasa Sansekerta, *khadri*, berarti *pacé* atau mengkudu (*Morinda citrifolia*). Batang kulit kayu pohon ini menghasilkan zat perwarna ungu kecokelatan yang digunakan dalam pembuatan batik, sementara buahnya dipercaya memiliki khasiat pengobatan.

3. Kesamaan Prasasti Watupatok, Kamulan, Taji, Taji Gunung, Telang 1, Telang 2, dan Watukura

Prasasti Watupatok, Kamulan, Taji, Taji Gunung, Telang 1, Telang 2, dan Watukura adalah serangkaian jejak sejarah yang menyatukan kita dengan warisan luhur dan kebijaksanaan nenek moyang. Dalam kemiripan prasasti-prasasti kuno ini, kita menemukan benang merah kebudayaan yang mengingatkan kita akan kekayaan sejarah yang perlu dijaga dan dihormati. Setiap prasasti dari Watupatok hingga Watukura adalah cermin masa lalu yang memancarkan cahaya pengetahuan dan mengajak kita untuk melestarikan warisan budaya yang agung.

Prasasti Watupatok, Kamulan, Taji, Taji Gunung, Telang 1, Telang 2, dan Watukura memiliki kesamaan yang menunjukkan keterkaitan historis dan budaya yang mendalam. Prasasti-prasasti ini berasal dari masa yang sama, yaitu era pemerintahan Dyah Balitung Watukura, dan mencerminkan aspek-

aspek penting dari kehidupan politik, sosial, dan keagamaan pada masa tersebut. Kesamaan dalam gaya penulisan, bahasa yang digunakan (Jawa Kuno), dan bentuk prasasti menunjukkan adanya satu kesatuan administrasi dan budaya yang konsisten di bawah kepemimpinan yang kuat. Melalui prasasti-prasasti ini, kita dapat melihat gambaran yang lebih jelas tentang struktur pemerintahan, kebijakan, dan hubungan sosial dalam Kerajaan Mataram Kuno.

Selain itu, keterkaitan antara prasasti-prasasti ini juga dapat dilihat dari isi dan tujuan mereka. Banyak dari prasasti ini berfungsi untuk menetapkan desa atau wilayah tertentu sebagai sima, atau tanah perdikan, yang dibebaskan dari pajak dan digunakan untuk keperluan keagamaan. Contohnya, Prasasti Taji Gunung mencatat peresmian Desa Taji Gunung sebagai sima oleh

Sang Rakryan Mahamantri, yang menunjukkan kebijakan serupa dengan prasasti lainnya. Kesamaan dalam tujuan dan isi ini mencerminkan strategi yang digunakan oleh Dyah Balitung Watukura untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya, memperluas dukungan dari elite lokal, dan memastikan kesejahteraan spiritual serta material masyarakatnya. Dengan demikian, prasasti-prasasti ini tidak hanya menjadi dokumen sejarah yang penting tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang erat dan keberlanjutan kebijakan dalam pemerintahan Mataram Kuno.

Penelusuran sejarah Pacitan tidaklah mudah, disebabkan petunjuk berupa prasasti ataupun benda yang ditemukan di Pacitan sampai sekarang belum bisa dijadikan rujukan. Oleh sebab itu tim penelusuran sejarah Pacitan berusaha untuk mencari

sumber lain yang bisa menjadi titik awal bagi penulisan sejarah Pacitan.

Shinta Dwi Prasasti (2023) ²⁶ prasasti adalah piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti di berbagai situs arkeologi menandai akhir dari zaman prasejarah di Indonesia, yakni masa ketika masyarakat belum mengenal tulisan, dan awal zaman sejarah, ketika masyarakat mulai mengenal tulisan. ²¹ Prasasti mampu mengungkap sejumlah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Keberadaan prasasti menjadikan kita mampu merekonstruksi sejumlah aspek kehidupan sosial, budaya maupun ekonomi pada masa lalu.

¹³ Kata "prasasti" berasal dari bahasa ²⁸ Sanskerta yang awalnya berarti "pujian," namun kemudian diartikan sebagai "piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, atau tulisan." Di kalangan arkeolog, prasasti

disebut inskripsi, sementara masyarakat umum menyebutnya sebagai batu bertulis atau batu bersurat (Shinta Dwi Prasasti, 2023).

Pada masa pemerintahan Dyah Balitung, prasasti-prasasti yang diterbitkan menunjukkan kemiripan dalam hal bahan dan bentuk. Sebagian besar prasasti ini terbuat dari batu andesit atau batu alam lainnya yang tersedia melimpah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penggunaan batu dengan kualitas baik memastikan bahwa prasasti-prasasti ini mampu bertahan hingga saat ini, memungkinkan kita untuk membaca dan mempelajari sejarah yang tercatat di dalamnya.

Bentuk prasasti pada masa pemerintahan Dyah Balitung umumnya berupa lempengan batu

persegi atau persegi panjang. Pada permukaan batu ini, ukiran tulisan terlihat dengan jelas, meskipun ada beberapa prasasti yang tulisannya telah memudar atau hilang seiring berjalannya waktu. Ukiran tulisan pada prasasti-prasasti ini mencatat berbagai informasi penting, seperti keputusan kerajaan, pemberian tanah, dan catatan sejarah lainnya, yang memberikan wawasan berharga tentang kehidupan serta pemerintahan pada masa itu.

Beberapa contoh prasasti terkenal yang diterbitkan pada masa pemerintahan Dyah Balitung termasuk Prasasti Telahap, Prasasti Telang, dan Prasasti Kubu-kubu. Prasasti Telahap mencatat pemberian tanah kepada seorang tokoh tertentu sebagai hadiah atas

jasanya, sementara Prasasti Telang dan Kubu-kubu mencatat peristiwa penting serta keputusan administratif yang diambil oleh Dyah Balitung. Melalui prasasti-prasasti ini, kita mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang struktur pemerintahan dan kebijakan yang diterapkan selama masa pemerintahan raja besar ini..



Gambar 2. Prasasti Kamulan

11

Prasasti Kamulan adalah prasasti yang lengkap yang menyebutkan kapan dibuatnya dan siapa yang memerintahkan membuatnya. Dalam prasasti ini dicantumkan tahun pembuatannya yakni tahun 1116 Saka (1194 M) dikeluarkan oleh Raja Sri Maharaja Sri Sarweswara Triwikramawantara Anindita Srenggalancana Digjaya Uttungadewa atau biasa dikenal dengan nama Kertajaya. Tanggal 31 Agustus 1194 adalah Hari jadi Kabupaten Trenggalek yang ditetapkan berdasarkan Prasasti Kamulan (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2017).

10

Prasasti yang ditemukan di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek ini berjenis *sīma* atau perdikan. Piagam resmi dari Kerajaan Kadiri itu berisi anugerah untuk para prajurit yang berjasa. Raja Krtajaya yang berkuasa sekitar tahun 1194-1222 memberikan penghormatan

setinggi-tingginya kepada sām̄ya haji katanḍan sakapat. Mereka adalah pejabat yang bertugas menjaga wilayah di empat penjuru bersama para prajuritnya.

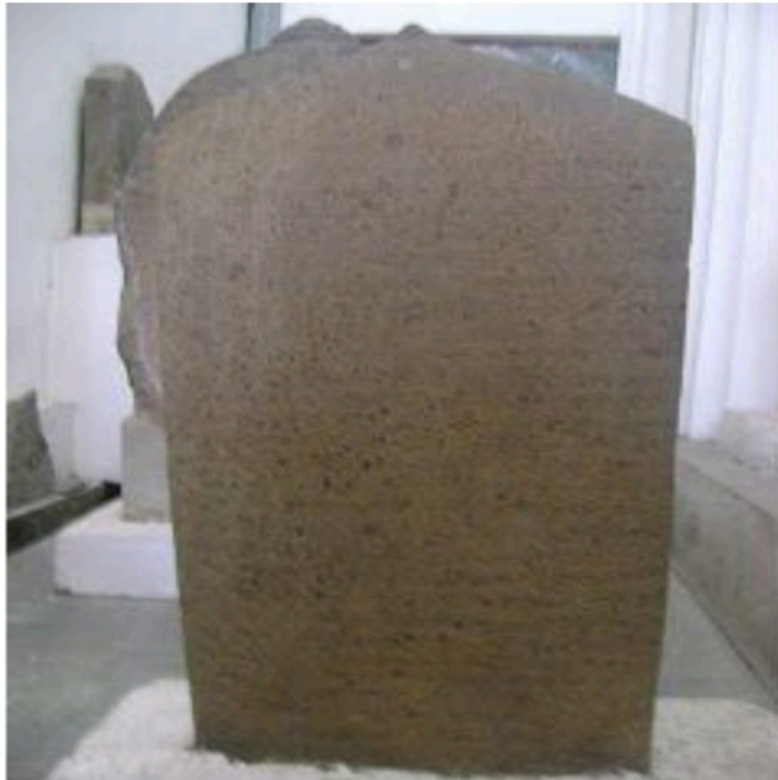
12

Prasasti Taji Gunung berasal dari tahun 910 M dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Prasasti batu yang ditemukan di Desa Taji, Jawa Tengah ini menjadi koleksi Museum Nasional dengan No. Inventaris D.6 (Wikipedia, 2021).

Prasasti ini mengisahkan tentang peresmian Desa Taji Gunung menjadi sima oleh Sang Rakryan Mahamantri pada tahun 194 Sanjayawarsa. Peristiwa ini merupakan bagian penting dari sejarah masa pemerintahan di wilayah tersebut, menandai momen signifikan dalam administrasi lokal. Dalam prasasti tersebut, disebutkan bahwa peresmian ini dilakukan dengan berbagai upacara dan ritual untuk memberikan status sima, yang berarti desa tersebut mendapatkan

hak-hak khusus dan perlindungan dari kerajaan.

Menurut analisis⁹ arkeolog Boechari dalam karyanya "Rakryan Mahamantri I Hino Çri Sanggramawijaya Dharmaprasadattunggadewi" (1965), pergantian kekuasaan dari Raja Rakai Watukura Dyah Balitung kepada Rakai Hino Pu Daksa diperkirakan tidak berjalan dengan mulus. Analisis ini didukung oleh Kusumo (2012), yang menunjukkan bahwa transisi kekuasaan ini kemungkinan besar diwarnai oleh ketegangan dan konflik. Peralihan kekuasaan yang tidak lancar ini mencerminkan dinamika politik yang kompleks pada masa itu, di mana perebutan kekuasaan sering kali terjadi di antara para bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan (Kusumo, 2012).



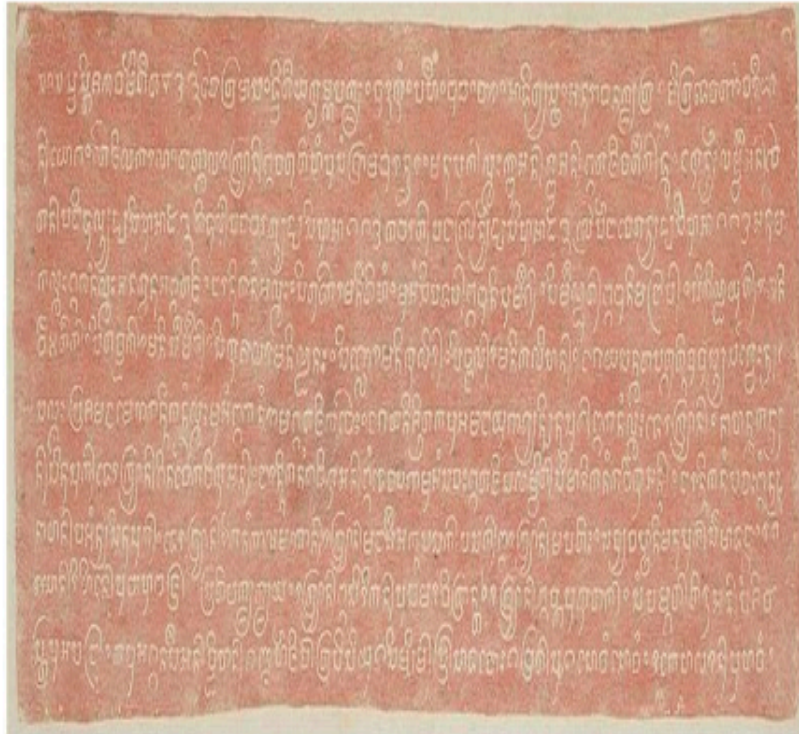
Gambar 2. Prasasti Taji Gunung

Hal ini terlihat dari Prasasti Taji Gunung, Gambar 2, di mana Rakryan Mahamantri i Hino Pu Daksa menetapkan Desa Taji Gunung dan Desa Gurunwangi sebagai sima. Prasasti ini, yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan berangka tahun 910 M, ditemukan di Taji, Jawa Tengah, dan kini menjadi koleksi Museum Nasional dengan No. Inventaris D.6. Penetapan desa-desa ini sebagai sima oleh

Sang Rakryan Mahamantri menunjukkan pentingnya wilayah tersebut dalam struktur administrasi kerajaan pada masa itu.

9 Prasasti Taji Gunung mengisahkan peresmian Desa Taji Gunung sebagai sima oleh Sang Rakryan Mahamantri pada tahun 194 Sanjayawarsa, sebagaimana tercatat dalam analisis Kusumo (2012). Penetapan status sima berarti desa tersebut mendapatkan hak-hak khusus, termasuk perlindungan dari kerajaan dan pengurangan beban pajak, sebagai imbalan atas kesetiaan dan kontribusi mereka kepada kerajaan. Keberadaan prasasti ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang administrasi kerajaan pada masa lalu tetapi juga menyoroti transisi kekuasaan yang terjadi di antara para

pemimpin, seperti dari Rakai Watukura Dyah Balitung kepada Rakai Hino Pu Daksa



Gambar 3. Prasasti Taji Ponorogo

Gambar 3, prasasti Taji adalah prasasti yang terdiri dari tujuh lempeng tembaga, ditemukan di Dukuh Taji, Desa Gelanglor, Sukorejo, Ponorogo (Jawa Timur) pada tahun 1868. Prasasti

ini bertanggal 823 Saka atau 901 Masehi dan sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia di Jakarta dengan nomor inventaris E. 12. Hanya lempeng nomor 1, 3, 6, dan 7 yang ditemukan, dengan tulisan hanya di satu sisi kecuali lempeng 7 yang memiliki tulisan di kedua sisinya. Aksara³⁸ dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuno. Prasasti ini¹ dikeluarkan pada tanggal 8 April 901 Masehi oleh Rakryan i Watu Tihang pu Sanggramadurandara¹² atas perintah Sri Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung¹ untuk meresmikan sebuah kabikuan bernama Dewasabha yang terletak di desa Taji (Wikipedia.org, 2024).

Ringkasan isi prasasti mencatat bahwa 392 orang hadir dalam upacara penghormatan Sang Hyang Vatu Sima, di mana 6 ekor kerbau disembelih untuk warga. Hadir juga warga dari 7 desa tetangga. Semua warga menerima hadiah berupa makanan beraneka ragam dari daging hingga ikan laut, serta keris, kain, dan emas. Acara tersebut juga mencakup tari-tarian, makan bersama, dan doa pengusiran roh jahat oleh pendeta (Wikipedia.org, 2024).

Situs Watukura / Watupatok berdasarkan buku Hari Jadi Kabupaten Pacitan Pemkab Pacitan, Tim Pemkab Pacitan (2011) dan Buku penelusuran sejarah Pacitan menuju Konversi Hari

Jadi (recovery Sejarah Kabupaten Pacitan), (Djohan Perwiranto, 2012) ditemukan benda di situs Watukura/Watupatok berupa 3 jenis benda: 2 buah prasasti batu kipas; batu-batu pathok; dan batu bata pondasi bekas bangunan yang diindikasikan sebagai tempat pemukiman, mengingat bahan dasar terbuat dari batu bata sisa runtuhannya kejayaan kerajaan.

Prasasti dengan angka tahun 824 Saka sama dengan 902 M, dilihat dari catatan Brandes dari tahun 1898, di ³⁶O.-J. Piagam, ed. Brandes-Krom (1913), hal. 31—32. Arti kata *kura* sinonim dengan *kuwa* sinonim dengan *tihang* (Watu Tihang ada dalam piagam Balitoeng tahun 823 Saka sama dengan

901 M, sedangkan prasasti Wungkal Tihang pada tahun 828 Saka dan 829 Saka, dimana wungkal sinonim dengan watu; Watu Kura tercatat dalam piagam Mahacambhii penerus Balitoeng dari tahun 830 Saka (p. 28—35), lihat V. d. Tuuk, II, hal. 58a, 210a, 562. Wilayah Watu Kura adalah përdikan-desa Budha lainnya pada tahun 1287 Q. (Nagarakrët. 77: 3). (Nijhoff and Jaar van uitgave, 1921)

Pacitan yang disebut dalam buku Hari Jadi Kabupaten Pacitan Pemkab Pacitan (2011), peristiwa munculnya Pacitan sebagai daerah dengan pemerintahan tingkat “watek” atau disebut dengan pemerintah daerah, antara pemerintah dan pemerintahan

desa wauna, buyut) yang berpusat di Watukura dan Watupatok.



Gambar 4. Batu Kipas Watupatok

Untuk kura sinonim dengan kuwa
sinonim dengan tihang (Watu Tihang
tercantum dalam piagam Balitoeng
tahun 823 Saka. Prasasti Wungkal (j-i
Wungkal Tihang pada tahun 828 Saka
(906 M) dan 829 Saka (907 M),

menyebutkan wungkal = watu; Watu Kurang dalam piagam Mahaijam sebagai penerus Balitoeng dari tahun 830 Saka (908 M), hal. 28—35), selain itu juga bisa dibaca V.d. Tuuk, 11, halaman 58a, 210a, 562. Disebutkan bahwa Watu Kura merupakan përdikan-desa Budha lainnya pada tahun 1287 Saka atau Nagarakrët. (77:3) dalam (G. P. and J. van uitgave Rouffaer, 1921).

¹ Prasasti Telang yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāśambhu pada tanggal 6 parogelap bulan Posya tahun 825 Śaka (11 Januari 903 M) menyebutkan nama sebuah desa penyeberangan di tepi

Bengawan Solo, yaitu Desa Paparahuan. Untuk membiayai penyeberangan tersebut, Desa Telang, Desa Mahe (atau Mahai), dan Desa Paparahuan dijadikan desa perdikan (Surti Nastiti, 2015).



Gambar 5 . Batu Kipas

Timbul sebuah pertanyaan apakah tempat ini sekarang disebut Watu Patok.

Watoo Patok (Jawa patok = tijang = paal) terletak di perbatasan Patjitan dengan Ponorogo dan Wonogiri. Wilayah Watupatok (sekarang) ditemukan dua batu dengan prasasti yang sampai sekarang belum terurai (lihat Verbeek's Inventory of Hindu antiquities, edisi 11 dalam (G. P. and J. van uitgave Rouffaer, 1921)

Kerajaan masa Jawa kuno yang raja-rajanya menganut ajaran Hindu dan Buddha menerapkan kebijakan pemerintahannya dalam pengelolaan lahan dan pangan bersama para pemuka agama Hindu dan Buddha sebagai perpanjangan penguasaan lahan melalui upacara-upacara sima tanpa meninggalkan ritual keagamaan

dengan penghormatan kepada para dewa-dewa, terbukti dengan sesajian bahan pangan, alat-alat pertanian dipersembahkan atau sesajian kepada para dewa 'untuk ikut didoakan', seperti pada prasasti panggumulan (raja Balitung, 824 Saka atau 902 M) tulisannya sebagai berikut "...*Sajining manusuk Sima* berupa: emas 4 masa, wdihan (kain) sehelai, peralatan pertanian/mengolah tanah (sabit, sekop kecil, pisau, dll), peralatan pertukangan (kapak, kapak perimbas, beliung, linggis, parang, dll),.....".

Hal yang sangat penting dalam pertanian selain pelakunya, tata cara dan aturan, peralatan, lahan sima (untuk pembukaan lahan pertanian

yang ditandai dengan pembangunan tempat ibadah berupa candi dan kelengkapannya, yaitu kedudukan air sungai oleh masyarakat Jawa kuno disebut sebagai tempat yang suci. Sawah-sawah petani berhak untuk dilintasi air, seperti yang diungkapkan van Vollenhoven dalam (Meer, 1979). Kedudukan air yang jatuh sebagai hujan dan mengalir melalui lereng-lereng gunung membentuk aliran sungai, dibelokkan atau dibuat saluran melalui tempat-tempat ibadah (candi), selain sebagai hiasan taman candi sekaligus dialirkan ke lahan-lahan pertanian.

Sungai pada masa Jawa kuno baik masa Balitung dan Pu Sindok prasasti 943 M, sungai ditempatkan sebagai

sumberdaya strategis atau dijadikan tempat suci, disebut Sang Hyang Mahawan, atau sungai tersebut disebut Luah Prasida, sungai suci.



Gambar 6 . Situs Watupatok

Di situs Watupatok ditemukan beberapa jenis benda arkeologis yang mengindikasikan adanya aktivitas

manusia di masa lalu. Berdasarkan buku Djohan Perwiranto (2012) ditemukan prasasti Batu Kipas berjumlah 2 buah. Prasasti batu kipas ini merupakan artefak bersejarah yang biasanya berbentuk kipas dan terbuat dari batu. Prasasti ini kemungkinan memuat inskripsi yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan atau peristiwa penting di masa itu, seperti hukum, keagamaan, atau kegiatan sosial.

Djohan Perwiranto (2012) ditemukan Pathok-pathok Batu berfungsi sebagai penanda atau patok-patok. Pato-patok tersebut terbuat dari batu, yang berfungsi sebagai penanda batas wilayah, petunjuk arah, atau

sebagai bagian dari struktur bangunan. Patok ini menunjukkan adanya perencanaan dan pemetaan wilayah oleh masyarakat yang menghuni area tersebut.



Gambar 7. Situs Watupatok

Inventarisasi Hindu Verbeek -
barang antik, ³⁶ 2ⁿ ed., II, Rapp, Oudh.
Dienst, 1915 (1918), hal. 137),

dalam (Uitgever, Nijhoff Uitgave, 1921), tempat tersebut sekarang, bernama Watu Patok (Jawa *patok* = *tijang* = "tumpukan", yang berada di perbatasan Pacitan dengan Ponorogo dan Wonogiri, di mana ditemukan dua batu dengan prasasti yang sampai sekarang belum terurai.

Buku Djohan Perwiranto, (2012) disebutkan ditemukan berupa batu pondasi bekas bangunan, yang merupakan sisa-sisa dari struktur bangunan yang pernah berdiri di situs tersebut. Material pondasi ini biasanya terbuat dari batu bata atau batu alami yang digunakan sebagai dasar dari sebuah bangunan. Keberadaan pondasi

ini menunjukkan bahwa area tersebut pernah dihuni dan dibangun secara permanen.

Selain itu juga diindikasikan wilayah tersebut berupa wilayah pemukiman dengan indikasi berserakan material seperti batu bata dan batu alami, menunjukkan bahwa situs ini pernah menjadi tempat pemukiman. Batu bata, khususnya, sering digunakan dalam konstruksi bangunan permanen pada masa kejayaan kerajaan.

Selain gambaran di atas batu-batu dan prasasti yang ditemukan mengindikasikan adanya pengaruh kerajaan di situs tersebut. Ini bisa berarti bahwa tempat ini merupakan

bagian dari wilayah kerajaan atau pusat aktivitas sosial dan ekonomi di masa lampau.

Secara keseluruhan, penemuan benda-benda ini mengindikasikan bahwa situs Watupatok pernah menjadi pemukiman yang signifikan, dengan struktur bangunan yang dibangun dari batu dan batu bata, serta adanya prasasti yang mungkin memberikan informasi tentang kehidupan dan kejayaan masa lalu.

4. Hubungan Situs Watupatok, Pacitan dengan Rakai Watukura Dyah Balitung

Dinasti Syailendra yang memerintah di Mataram Kuna membuktikan bahwa dari pusat kekuasaan Kedu-Prambanan, lahir kebijaksanaan dan kebudayaan yang tak lekang oleh waktu. Dari jantung wilayah Kedu-Prambanan, Dinasti Syailendra menorehkan sejarah gemilang yang membangun peradaban megah di tengah harmoni alam Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kerajaan Mataram Kuna mengajarkan kita bahwa kejayaan sejati terletak pada kemampuan memadukan kekuatan pemerintahan dengan warisan kebudayaan yang abadi

Situs Watupatok di Pacitan memiliki hubungan yang erat dengan masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung, seorang raja yang memerintah Kerajaan

Mataram Kuno¹ pada akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi. Salah satu bukti kuat yang mengaitkan situs ini dengan Rakai Watukura Dyah Balitung³⁸ adalah prasasti-prasasti yang ditemukan di situs tersebut. Prasasti-prasasti ini mencatat berbagai kegiatan keagamaan dan administratif yang menunjukkan adanya aktivitas penting di wilayah Pacitan selama masa pemerintahan Dyah Balitung. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa Pacitan merupakan bagian integral dari Kerajaan Mataram Kuno dan memiliki peran penting dalam struktur administrasi kerajaan.

Selain itu, prasasti yang ditemukan di Situs Watupatok memberikan informasi tentang

penetapan sima (tanah perdikan) oleh raja, yang merupakan kebijakan umum pada masa pemerintahan Dyah Balitung. Penetapan sima biasanya dilakukan untuk mendukung kegiatan keagamaan dan ekonomi, dan keputusan ini sering didokumentasikan dalam prasasti. Dengan demikian, keberadaan prasasti-prasasti di Watupatok tidak hanya menegaskan kontrol administratif yang dimiliki oleh Rakai Watukura Dyah Balitung di wilayah tersebut, tetapi juga menggambarkan kebijakan sosial dan ekonomi yang diterapkan selama masa pemerintahannya.

Lebih lanjut, keberadaan situs Watupatok dan prasasti-prasasti yang terkait dengan Rakai Watukura

Dyah Balitung juga membantu kita memahami dinamika politik dan budaya pada masa itu. Penemuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana kekuasaan dan otoritas raja dijalankan, serta bagaimana hubungan antara pusat pemerintahan dengan daerah-daerah perifer seperti Pacitan. Dengan mempelajari situs Watupatok, para ahli sejarah dan arkeologi dapat merekonstruksi aspek-aspek penting dari kehidupan sosial, ekonomi, dan politik pada masa pemerintahan Dyah Balitung, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejarah Nusantara.

Bosch (1974) menjelaskan bahwa ² Kerajaan Mataram Kuna yang berkuasa di wilayah Jawa Tengah, diperkirakan antara abad VII sampai

abad X M diperkirakan berpusat sebagai poros pemerintahan di poros Kedu-Prambanan, yang diperkirakan sebuah wilayah di Kabupaten Magelang Jawa Tengah (sekitar Candi Borobudur) dan Kabupaten Sleman DI Yogyakarta (sekitar Prambanan). Keluarga yang memerintah pada masa itu adalah berasal dari Dinasti Syailendra.

Berdasarkan geneologi Kusen (1994), yang tertulis dalam prasasti Mantyasih tahun 907 M terdapat 9 raja yang berkuasa di Mataram Kuno diawali oleh Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya dan raja terakhir raja yang menulis prasasti Matyasih yaitu Sri Maharaja Rakai Watulura Dyah Balitung. Hal ini diperkuat dengan yang tercatat dalam prasasti Wanua Tengah III (908 M)

yang dikeluarkan oleh Raja Balitung terdapat 13 raja yang berkuasa di Mataram Kuno, yang diawali dengan Rahyangta ri Mdang atau Sanjaya dan raja terakhir (ke-13) Rake Watukura Dyah Balitung. Terdapat nama yang tidak tercantum dalam prasasti Mantyasih yaitu Dyah Gula (raja ke-5), Dyah Tagwas (raja ke-9), Rake Panumwangan Dyah Dewendra (raja ke-10), dan Rake Gurunwangi Dyah Saladu (raja ke-11) (Kusen, 1994),

Krisna Bayu, (2011) Krisna Bayu Adji, dalam buku yang berjudul ensiklopedia raja-raja Jawa Araska, membahas tentang Rakai Watukura Dyah Balitung dengan menyebut beberapa Prasasti yang sudah dengan kerangka tahun,

tanggal, dan bulan. Adapun prasasti tersebut sebagai berikut:

A. Prasasti Poh, 17 Juli 905 M.

Prasasti Poh, terdiri dari dua lempeng tembaga beraksara Kawi, ditemukan di Dukuh Plembon, Desa Randusari, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Dekat dengan lokasi Candi Prambanan, prasasti ini juga dikenal sebagai Prasasti Randusari 1. Kedua lempeng tembaga tersebut berukuran panjang 50 cm dan lebar 20,5 cm. Prasasti ini kini menjadi koleksi KGPA Hadiwijoyo, seorang bangsawan dari Keraton Mangkunegaran, Surakarta (Wikipedia.org, 2023).

Nama Prasasti Poh diambil dari isinya yang mencatat penetapan wanua Poh sebagai sima. Prasasti ini dikeluarkan pada masa

pemerintahan Rakai Watukura Dyah
Balitung dengan tanggal 827 Saka
atau 905 Masehi.

B. Prasasti Watukura, 27 Juli 902

M.

²Prasasti yang diterbitkan oleh Raja
Balitung adalah Prasasti Watukura yang
berangka tahun 824 Saka atau (902 M).
Prasasti ini diturunkan kembali (tinulad) di
daerah Jawa Timur. Asal temuan prasasti
tembaga ini tidak jelas tetapi berkaitan dengan
daerah Watukura dekat Bagelen yang
termasuk wilayah Kecamatan Purwodadi,
Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Daru
Tjahjono Baskoro, 2008).

Namun berdasarkan temuan di situs
prasasti Watukura belum bisa diklaim sebagai
wilayah Watukura. Berdasarkan sebaran
peninggalan terutama candi-candi Agama
hindu dan Budha pada masa kejayaan

Mataram kuno tersebar mulai wilayah Magelang sampai Klaten. Kita ketahui wilayah Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yang sebagian besar dataran rendah.

Jika mengacu pada analisis ² distribusi prasasti dan peninggalan arkeologis lainnya, diketahui bahwa wilayah Mataram Kuno terdiri dari dua bagian utama: ² wilayah inti (*core*) dan wilayah pinggiran (*periphery*) (Krisna Bayu, 2011).

Wilayah inti ditandai dengan tingginya densitas prasasti dan bangunan-bangunan suci yang memiliki kualitas dan kompleksitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, wilayah pinggiran memiliki distribusi prasasti yang lebih jarang dan peninggalan arkeologis yang kualitas dan kompleksitasnya lebih rendah (Krisna Bayu, 2011).

² Poros Kedu-Prambanan diidentifikasi sebagai wilayah inti, sementara wilayah di luar poros ini dianggap sebagai wilayah pinggiran.

Wilayah inti meliputi ² pusat kerajaan (rajya), watak, dan desa (wanua), sedangkan wilayah pinggiran terdiri dari watak dan desa-desa. Pusat kerajaan Mataram Kuno diperkirakan berada di daerah Kedu Utara dan sekitar Prambanan.

Tanah perdikan (sima), yang ditetapkan sebagai wilayah khusus, lebih banyak ditemukan di wilayah inti. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah inti mengalami pengembangan yang lebih intensif dibandingkan wilayah pinggiran (Krisna Bayu, 2011).

Wilayah pinggiran (periphery) salah satunya disebutkan persebaran Prasasti Dyah Balitung menyebar ke arah ² timur terdapat bentang dataran tinggi dan lembah di sekitar pegunungan selatan yang meliputi wilayah Kabupaten Gunungkidul, Sleman bagian selatan, Wonogiri dan Ponorogo (Daru Tjahjono Baskoro, 2008).

C. Prasasti Telang/Tlang 11 Januari 904 M.

Tjahjono² B. D., & Rangkuti, (1998) dengan judul **Penetapan Sima Dalam Konteks Perluasan Wilayah Pada Masa Mataram Kuna**, berdasarkan **Kajian Prasasti-Prasasti Balitung** dengan angka tahun (899-910 M). Prasasti Telang tertanggal 11 Januari 904 M yang ditemukan di daerah⁴¹ Wonogiri, menyebutkan bahwa Raja **Dyah Balitung memerintahkan** kepada **Rakai welar untuk membangun** wilayah⁴¹ atau daerah yang digunakan untuk **komplek penyeberangan Paparahuan di tepi Sungai Bengawan Solo**. Paparahuan mengandung arti sebagai tempat perahu dan warga masyarakat untuk menyeberang Bengawan Solo.

Jasa penyeberangan dan daerah sekitarnya dibebaskan dari pajak. Paparahuan atau tempat penyeberangan di tepi Bengawan Solo kemungkinan di daerah Wonogiri. Sehingga wilayah tersebut menjadi

sangat strategis bagi perekonomian dan perhubungan untuk wilayah kekuasaan Dyah Balitung terutama untuk wilayah yang jauh dari ibukota pemerintahan (Tjahjono, B. D., & Rangkuti, 1998) .

¹ Prasasti Telang, Prasasti Telang yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāśambhu pada tanggal 6 parogelap bulan Posya tahun 825 Śaka (11 Januari 903 M) menyebutkan nama sebuah desa penyeberangan di tepi Bengawan Solo, yaitu Desa Paparahuan. Untuk membiayai penyeberangan tersebut, Desa Telang, Desa Mahe (atau Mahai), dan Desa Paparahuan dijadikan desa perdikan (Surti Nastiti, 2015).

³⁴ Pada tanggal 6 parogelap bulan Posya tahun 825 Śaka (11 Januari 903 M.), Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāśambhu mengeluarkan Prasasti Telang yang mencatat nama Desa

Paparahuan sebagai lokasi penyeberangan di tepi Bengawan Solo. Untuk mendukung pembiayaannya, Desa Tlan, Desa Mahe/Mahai, dan Desa Paparahuan dijadikan desa perdikan.

Pada 17 Juli 1933, Mangkunegara VII memperlihatkan dua fragmen prasasti tembaga kepada Stutterheim, yang dikatakan berasal dari tepi sungai Bengawan Solo dekat Wonogiri. Lima hari kemudian, pada 22 Juli 1933, dua lempeng prasasti lainnya dilaporkan oleh Jap Bio Ging, juga disebut berasal dari tepi Sungai Bengawan Solo.

Prasasti Telang ditulis pada dua lempeng tembaga menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuna. Lempeng pertama berukuran 39 x 18 cm, meskipun kedua sisinya sudah keropos, tulisannya masih sangat jelas terbaca. Lempeng kedua berukuran 44 x 18 cm, masih dalam kondisi cukup baik meskipun ada beberapa bagian yang sudah aus. Kedua

lempeng ini ¹ ditulis pada satu sisi, masing-masing terdiri dari 13 baris tulisan.

⁸ Van de Meer (1979) penulis Van de Meer, N.C. van Setten dalam buku berjudul *Sawah Cultivation in Ancient Java; Aspects of Development During the Indo-Javanese period, dipublikasikan di 5th to 15 th Century: Faculty of Asian Studies in Association with Australian Nasional University Press, Canberra, Australia*, menyebutkan dalam nomor inventaris: E. 12 a-d, tersebut dengan nama prasasti Taji, yang ditemukan di daerah Ponorogo , Jawa Timur, tertulis 823 Saka (8 April 901), dengan tulisan Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung. Tepatnya di Desa Kunti, Sampung, Ponorogo, Jawa Timur, benda berupa lembaran perak tipis berukuran 17,5 x 2,5 cm, bekas tertekuk menjadi beberapa bagian, bertulisan pada satu sisinya dengan dua baris tulisan. Hurufnya Jawa Kuna dan bahasanya Sansekerta.

8 Van de Meer (1979) penulis Van de Meer, N.C. van Setten dalam buku berjudul *Sawah Cultivation in Ancient Java; Aspects of Development During the Indo-Javanese period*, dipublikasikan di *5th to 15 th Century: Faculty of Asian Studies in Association with Australian Nasional University Press*, Canberra, Australia, menyebutkan dalam nomor inventaris NBG, tahun 1886, halaman 36.

Di Desa Gundik Desa Gundik, Gemulak, Ponorogo, Jawa Timur, ditemukan prasasti dari peninggalan dyah Balitung berupa tiga buah lembaran emas tipis, berukuran 4 x 1 cm yang bertulisan pada satu sisinya. Yang pertama dan ketiga dengan satu baris tulisan sedangkan yang kedua dua baris, dengan hurufnya Jawa Kuna.

D. Prasasti Kubu-kubu, 17 Oktober 904 M

1 Prasasti berangka tahun 827 Saka (17 Oktober 905 M) dan dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakryan Watukura dyah Balitung.

Prasasti Kubu-Kubu asalnya masih kurang jelas. Prasasti hanya diketahui dari daftar keterangan bahwa asalnya dari koleksi pribadi Prof. Leber di Malang. Baru pada tahun 1952 ketika Damais menerbitkan daftar prasasti-prasasti berangka tahun yang ditemukan di Indonesia, muncul dengan nama Prasasti Kubu-Kubu berdasarkan nama desa yang ditetapkan menjadi sima yaitu Kubu-Kubu.

Prasasti Kubu-Kubu ditulis pada tujuh lempeng tembaga, tetapi lempeng keduanya hilang. Penulisan prasasti dilakukan pada dua sisi yaitu sisi A dan B kecuali lempeng pertama dan ketujuh. Lempeng pertama terdiri dari 5 baris, lempeng ketiga terdiri dari 5 baris pada sisi A dan B, lempeng keempat terdiri dari 5 baris pada sisi A dan B, lempeng kelima terdiri dari 4 baris pada sisi A dan B, lempeng keenam terdiri dari 4 baris pada sisi A dan B dan lempeng ketujuh terdiri atas 4 baris pada sisi A.

Ukuran masing-masing lempeng rata-rata panjang 35,8 cm, lebar 5,4 cm dan tebal 2 mm. Menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Kondisi prasasti cukup baik, hanya saja bagian tengah lempeng berlubang. Rupanya dahulu tempat memasukkan tali pengikat lempeng menjadi satu. Huruf-hurufnya masih cukup jelas sehingga dapat dibaca dengan baik. Prasasti Kubu-Kubu merupakan prasasti tinulad yang disalin kembali pada masa Dyah Wawa atau mungkin pada masa mpu Sindok.

5. Situs Watupatok

Situs Watupatok di Pacitan adalah perwujudan nyata dari warisan budaya, mengingatkan kita untuk menghargai dan melestarikan sejarah yang menjadi fondasi identitas kita. Dalam setiap batu dan struktur di Situs Watupatok, tersembunyi kisah masa lalu yang mengajarkan kita tentang kekayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang harus kita jaga dengan penuh dedikasi. Melestarikan situs Watupatok bukan hanya menjaga warisan fisik, tetapi juga menjaga nilai-nilai sejarah dan kebijaksanaan yang diwariskan oleh leluhur kita.

Situs merupakan bagian dari cagar budaya. Pemerintah RI (2010) menjelaskan arti cagar budaya adalah warisan budaya yang dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan baik di darat maupun di air yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Keberadaannya perlu dilestarikan melalui proses penetapan karena memiliki nilai yang signifikan.

Situs cagar budaya adalah tempat ³⁷ yang mengandung atau diduga mengandung benda-benda cagar budaya beserta lingkungannya yang penting untuk dilestarikan dan dijaga. Situs ini dapat berupa berbagai jenis, termasuk situs arkeologi, situs sejarah, situs purbakala, dan situs warisan budaya lainnya (Pemerintah RI, 1992).

Lingkungan situs cagar budaya mencakup area di sekitarnya yang memiliki nilai historis, arkeologis, atau budaya yang signifikan. Ini bisa meliputi wilayah sekitar bangunan cagar budaya, struktur arkeologis, situs pemujaan kuno, pemukiman kuno, atau area tempat ditemukan peninggalan sejarah atau artefak budaya.

² Situs adalah tempat yang mengandung atau diduga memiliki benda-benda cagar budaya. Namun, di Indonesia, ada lokasi yang, meskipun tidak memiliki benda cagar budaya, dianggap sebagai situs karena pernah menjadi

tempat peristiwa bersejarah yang sangat penting. Oleh karena itu, lokasi tersebut layak ditetapkan sebagai situs meskipun tidak memiliki artefak atau peninggalan fisik (Hartanto S., 1997).

¹⁹ Benda Cagar Budaya merujuk pada benda alam atau buatan manusia, baik yang bersifat bergerak maupun tidak, yang berupa kesatuan, kelompok, bagian-bagian, atau sisas-sisinya, yang memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia (BPCB Mojokerto, 2016).

⁵⁵ Pentingnya melindungi dan melestarikan situs cagar budaya bukan hanya terletak pada benda-benda fisik itu sendiri, tetapi juga pada nilai historis, budaya, dan arkeologis yang mereka wakili. Perlindungan terhadap situs-situs ini membantu mempertahankan warisan budaya manusia bagi generasi kini dan mendatang. ⁷⁰ Ini juga merupakan upaya untuk menghormati dan menghargai warisan nenek

moyang kita serta memahami sejarah dan perkembangan peradaban manusia.

Benda, Bangunan, dan Struktur Cagar Budaya adalah artefak, struktur, atau elemen bangunan yang memiliki usia minimal 50 tahun, mewakili periode gaya tertentu selama minimal 50 tahun, memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas nasional (BPCB Mojokerto, 2016).

Sementara itu, Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang mengandung benda, bangunan, atau struktur cagar budaya, serta menyimpan informasi tentang aktivitas manusia pada masa lalu. Situs ini menjadi titik penting untuk memahami dan memelihara warisan budaya serta sejarah manusia.



Gambar 8 . Situs Watupaok

Di situs Watupatok ditemukan beberapa jenis benda arkeologis yang mengindikasikan adanya aktivitas manusia di masa lalu. Berdasarkan buku Djohan Perwiranto (2012) ditemukan prasasti Batu Kipas berjumlah 2 buah. Prasasti batu kipas ini merupakan artefak bersejarah yang biasanya berbentuk kipas dan terbuat dari batu. Prasasti ini

kemungkinan memuat inskripsi yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan atau peristiwa penting di masa itu, seperti hukum, keagamaan, atau kegiatan sosial.

Rouffaer (1921) dalam karyanya terkait dengan judul *Was Malaka Emporium Vóór 1400 A. D., Genaamd Malajoer?_ En Waar Lag Woerawari, Ma-Hasin, Langka, Batoesawar ?* Apakah Emporium Malaka Sebelum Tahun 1400 M Disebut Malajoer?_ Dan Dimana Woerawari, Ma-Hasin, Langka, Batoesawar? yang dimuat dalam majalah *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 1921, mengidentifikasi Watukura dengan tortoise (kura-kura), rock (batu) sinonim dengan Watupatok.

Rouffaer (1921) dijelaskan bahwa Watukura sinonim dengan Watupatok terletak di sudut laut Kabupaten Pacitan diantara Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Ponorogo.

Watukura sekarang Watupatok disebut dalam (M.Nijhoff. and Verbeek, 1891) masuk *district* Tegal Amba (Tegalombo) salah satu kecamatan, saat itu disebut bagian Patjitan. *Twee sleenen met groote karakters beschreven, waarvan ini 1889 afteekeningen naar het museum zijn gezonden. lit. notulen xxviii 1890, p.3 en 4. over twee sleenen, waarop een jaartal gestaan heeft.* Dijelaskan terdapat dua gambar dengan karakter besar, gambarnya dikirim ke museum pada tahun 1889, halaman nit xxviii 1890, hal.3 dan 4. tentang dua lempengan yang di atasnya tertulis satu tahun.

Berdasarkan Mpu Prapanca (1365). sumber kitab Negara Kertagama pupuh 77 syair ke-3, terdapat beberapa daerah perdikan di arah barat Jawa Timur yang disebutkan secara berurutan, yaitu: ¹³ Badur, Wirun, Wungkilur, Mananggung, Watukura, Bajrasana, Pajambayan, Salaten, Simapura, Tambak Laleyan, Pilangu, Pohaji, Wangkali,

Biru, Lembah, Dalinan, dan Pangadwan yang disebut terakhir. Daerah-daerah ini dikenal sebagai desa kebudhaan Bajradara yang telah memiliki prasasti.

Wilayah-wilayah ini merupakan bagian dari Majapahit ketika Hayam Wuruk berkuasa dan diabadikan dalam ⁵³ kitab Nagarakretagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M. Salah satu wilayah yang disebut adalah Watukura, yang termasuk dalam daerah perdikan di barat Jawa Timur (Mpu Prapanca, 1365).

⁴ Berdasarkan kajian ilmiah terhadap prasasti-prasasti dari masa Raja Dyah Balitung Watukura, ditemukan kemiripan prasasti di situs Watupatok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, dengan prasasti lainnya dari masa tersebut. Prasasti-prasasti ini menunjukkan bahwa situs Watupatok kemungkinan merupakan wilayah perdikan

pada masa pemerintahan Dyah Balitung Watukura.

Situs Watupatok telah disebutkan dalam Negarakratagama pupuh 77 menunjukkan adanya sistem pemerintahan di wilayah Pacitan, sehingga dapat diperingati sebagai Hari Jadi Pacitan pada tanggal 27 Juli, berdasarkan tanggal prasasti Watukura dari tahun 902 M. Situs ini memiliki nilai sejarah yang penting dan memerlukan tindakan lanjut untuk mengungkap lebih banyak benda bersejarah di sana (Mpu Prapanca, 1365).

6. Situs Watupatok sebagai Bukti Sejarah Hari Jadi Pacitan

Situs Watupatok berdiri sebagai saksi bisu sejarah, mengingatkan kita akan kekayaan warisan budaya Pacitan dan pentingnya menjaga jejak masa lalu. Melalui Situs Watupatok, kita menemukan jendela menuju masa lampau yang memancarkan cahaya pengetahuan dan kebanggaan akan identitas Pacitan. Hari Jadi Pacitan yang terukir di Situs

Watupatok adalah peringatan abadi bahwa menghormati sejarah adalah dasar untuk membangun masa depan yang lebih cerah.

¹⁴ Situs merupakan lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda-benda cagar budaya. Namun, dalam konteks tertentu di Indonesia, terdapat tempat yang meskipun tidak memiliki ² benda cagar budaya, tetap dianggap sebagai situs karena pernah menjadi tempat peristiwa bersejarah ⁴² yang sangat penting dalam sejarah bangsa. Oleh karena itu, lokasi tersebut dianggap layak untuk ditetapkan sebagai situs meskipun tidak memiliki artefak atau peninggalan fisik (BPCB Mojokerto, 2016).

¹⁷ Benda Cagar Budaya mengacu pada benda-benda alam atau buatan manusia, baik yang bergerak maupun tidak, yang berupa kesatuan, kelompok, atau bagian-bagian, atau sisa-sisanya, yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah

perkembangan manusia . Pentingnya menjaga dan melestarikan situs cagar budaya tidak hanya terletak pada benda-benda fisik itu sendiri, tetapi juga pada nilai-nilai historis, budaya, dan arkeologis yang mereka wakili. Melindungi situs-situs ini membantu mempertahankan warisan budaya manusia untuk generasi saat ini dan masa depan. Ini juga merupakan upaya untuk menghormati dan menghargai warisan nenek moyang kita serta memahami sejarah dan perkembangan peradaban manusia (BPCB Mojokerto, 2016).

Benda, Bangunan, dan Struktur Cagar Budaya adalah artefak, bangunan, atau elemen bangunan yang berusia minimal 50 tahun, mewakili periode gaya tertentu selama setidaknya 50 tahun, memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas nasional .

Sementara itu, Situs Cagar Budaya merupakan lokasi yang mengandung benda, bangunan, atau struktur cagar budaya, serta menyimpan informasi tentang aktivitas manusia pada masa lampau. Situs ini menjadi titik penting untuk memahami dan memelihara warisan budaya serta sejarah manusia.

Situs Watupatok merupakan salah satu bukti sejarah yang penting dalam penetapan hari jadi Kabupaten Pacitan. Terletak di wilayah Pacitan, situs ini menyimpan berbagai prasasti yang memberikan informasi berharga tentang sejarah dan budaya daerah tersebut. Penelitian arkeologis menunjukkan bahwa prasasti-prasasti di situs Watupatok berasal dari periode pemerintahan Raja Balitung pada abad ke-10 Masehi. Keberadaan prasasti-prasasti ini mengindikasikan bahwa Pacitan sudah menjadi wilayah yang signifikan sejak

zaman kuno, dan penetapan hari jadi Pacitan didasarkan pada temuan historis ini.

Selain sebagai bukti sejarah, situs Watupatok juga mencerminkan nilai budaya dan religius masyarakat pada masa lampau. Prasasti-prasasti yang ditemukan di sana mencatat berbagai peristiwa penting, termasuk upacara keagamaan, penetapan wilayah, dan kegiatan pemerintahan. Melalui kajian hermeneutika, kita dapat memahami dan merekonstruksi pesan-pesan yang terkandung dalam prasasti-prasasti tersebut, serta mengaitkannya dengan perkembangan Pacitan dari masa ke masa. Situs ini tidak hanya menjadi simbol identitas daerah, tetapi juga menjadi sarana edukasi bagi generasi mendatang untuk mengenal dan menghargai sejarah lokal mereka.

⁴ Pengakuan terhadap situs Watupatok sebagai bukti sejarah hari jadi Pacitan juga memiliki dampak penting dalam upaya pelestarian cagar budaya. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap nilai sejarah situs ini, ⁴ berbagai langkah pelestarian dan perlindungan dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya ini. Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas sejarah Pacitan, tetapi juga dapat mendukung sektor pariwisata dan edukasi di daerah tersebut, menarik minat wisatawan dan peneliti ⁶⁶ untuk mempelajari lebih dalam tentang sejarah dan budaya Pacitan.

⁶⁹ Hari jadi Kabupaten Pacitan salah satu Kabupaten di Jawa Timur arah barat laut sebagai wilayah yang sangat penting mulai jaman prasejarah maupun sejarah.

Penetapan hari jadi daerah bertujuan untuk membangkitkan rasa kebanggaan dan

identitas lokal, dipandang sebagai pendorong utama dalam pembangunan daerah dengan dukungan masyarakat.

Pemilihan hari jadi juga dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan semangat kepahlawanan, yang sering kali dikaitkan dengan narasi heroisme masa lalu. Meskipun demikian, proses penetapan hari jadi daerah cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan politis, memaksa sejarawan untuk mengkompromikan penelitiannya dengan kekuatan politik yang dominan.

Peristiwa yang dipilih untuk menetapkan hari jadi daerah seringkali tidak terkait dengan asal-usul administrasi lokal atau pembentukan pemerintahan pada masa kolonial, karena ada kecenderungan untuk menghindari asosiasi dengan masa pemerintahan Belanda. Sentimen anti-Belanda sering kali mempengaruhi proses formulasi ini,

dengan alasan untuk meningkatkan nasionalisme dan nilai-nilai kepahlawanan.

Dalam praktiknya, proses penetapan hari jadi sering menggunakan metode "Othak athik Gathuk" untuk mencari kesesuaian dengan preferensi masyarakat, akhirnya menjadikan penetapan hari jadi daerah sebagai mitos sejarah.

Jika merujuk pada buku melalui mitos yang telah berkembang lama di suatu wilayah. Masyarakat dan pemerintahan kota maupun kabupaten akan mempunyai "symbol" yang dapat mempersatukan dan memberikan semangat hidup, agar tetap eksis dan berkembang (Erwantoro, 2014).

Situs Watupatok, yang terletak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, telah diidentifikasi sebagai bagian dari cagar budaya yang penting. Pemerintah Republik Indonesia (2010) mendefinisikan cagar budaya sebagai warisan budaya yang meliputi benda,

bangunan, struktur, situs, atau kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, serta memerlukan pelestarian melalui proses penetapan.

Menurut ¹⁴ kitab Negara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M, ¹⁸ wilayah Watukura, yang kini dikenal sebagai Watupatok, merupakan salah satu daerah perdikan di barat Jawa Timur pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Hal ini menunjukkan bahwa Watupatok memiliki sejarah yang signifikan dan kemungkinan besar menjadi pusat aktivitas manusia pada masa itu.

Penelitian terhadap prasasti dari masa Raja Dyah Balitung Watukura menemukan kemiripan prasasti di situs Watupatok dengan prasasti lainnya dari periode yang sama. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa

Watupatok merupakan wilayah perdikan pada masa pemerintahan Dyah Balitung Watukura.

Berdasarkan bukti prasasti Watukura yang bertanggal **27 Juli 902 M**, situs Watupatok memiliki nilai sejarah yang penting bagi wilayah Pacitan. Oleh karena itu, tanggal 27 Juli dapat diperingati sebagai Hari Jadi Pacitan. Situs Watupatok memerlukan upaya pelestarian dan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih banyak artefak dan informasi bersejarah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil kajian ilmiah yang didasarkan pada prasasti-prasasti yang diterbitkan pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung Watukura, ditemukan kemiripan prasasti dalam situs Watupatok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, dengan berbagai benda cagar budaya lainnya. Prasasti-prasasti tersebut berupa pato-patok yang bisa ditemukan setiap kilometer di sekitar

situs Watupatok, menunjukkan hubungan sejarah yang erat.

Kesimpulan sementara dari tim peneliti menyatakan bahwa prasasti di situs Watupatok mirip dengan prasasti Watukura yang diterbitkan pada tanggal **27 Juli 902 M**. Jika di masa mendatang ditemukan bukti tambahan yang mendukung, maka kesimpulan ini bisa diperkuat bahwa situs Watupatok merupakan wilayah perdikan pada masa pemerintahan Dyah Balitung Watukura. Namun jika ada bukti lain yang menyatakan bahwa Situs Watupatok bukan diterbitkan oleh Dyah Balitung Watukura tanggal **27 Juli 907 M**, simpulan bisa refisi kembali guna menemukan fakta sebenarnya.

Situs Watupatok menunjukkan adanya benda cagar budaya yang penting dan memerlukan tindakan lanjut untuk menemukan lebih banyak benda bersejarah. Tim peneliti juga menyimpulkan bahwa dengan

adanya bukti sistem pemerintahan di wilayah Pacitan, tanggal 27 Juli dapat ditetapkan⁴ sebagai Hari Jadi Pacitan, memperingati sejarah panjang daerah ini sejak masa pemerintahan Raja Dyah Balitung Watukura.

Daftar Pustaka

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (2017) 'Sejarah Trenggalek'. Available at: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/sejarah-trenggalek/#:~:text=Tanggal 31 Agustus 1194 adalah,yang ditetapkan berdasarkan Prasasti Kamulan.>
- Bosch, F.D.K. (1974) *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Indonesia (terj)*. Jakarta: Bhratara.
- BPCB Mojokerto (2016) *Pelestarian Cagar Budaya*. Mojokerto: BPCB Mojokerto.
- BPS Pacitan (2023) *Kabupaten Pacitan dalam Angka: Pacitan Regency in Figures 2023*. Pacitan.
- Daru Tjahjono Baskoro (2008) 'Balitung Putra Daerah yang Sukses Menjadi Raja Mataram Kuna', *Berkala Arkeologi*, 1.
- Djohan Perwiranto (2012) *Buku penelusuran sejarah Pacitan menuju Konversi Hari Jadi (recovery Sejarah Kabupaten Pacitan)*. Pacitan: Jagrak.

- Erwantoro, H. (2014) 'Etnis Betawi: Kajian Historis', *Patanjalu, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), p. 179.
- Friedrich, S. (1998) *Hermeneutics and Criticism: And Other Writings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hartanto S., D.E. (1997) 'Benda Cagar Budaya Dan Situs: Sebuah Tinjauan Yuridis.', *Berkala Arkeologi*, 17(1), pp. 33-37. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.767>.
- Krisna Bayu, A. (2011) *Ensiklopedia Raja-raja Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Kusen (1994) 'Raja-raja Mataram Kuna dan Sanjaya sampai Balitung, Sebuah Rekonstruksi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III', *Berkala Arkeologi*, Khusus.
- Kusumo, B.E. (2012) 'Kekunaan: Prasasti Taji Gunung', <http://kekunaan.blogspot.com/2012/07/prasasti-taji-gunung.html>.
- M.Nijhoff. and Verbeek (1891) 'Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en

Wetenschappen Deell XLVI', in
Oudheden van Java. Batavia
Landsdrukkerij.

Van de Meer, N.C. van S. (1979) *Sawah
Cultivation in Ancient Java; Aspects of
Development During the Indo-
Javanese period*. Canberra Australia:
Faculty of Asian Studies in
Association with Australian National
University Press.

Meer, N.C. van S. van der (1979) *Sawah
cultivation in ancient Java : aspects of
development during the Indo-
Javanese period, 5th to 15th century*.
Canberra Australia: Faculty of Asian
Studies,.

Moleong Lexy J. (2001) *Metode Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Mpu Prapanca (1365) *Negara Kertagama
(Terjemahan)*.

Nijhoff and Jaar van uitgave (1921)
*Bijdragen tot de taal-, land- en
volkenkunde van Nederlandsch-Indië,
1921 [volgno 2. Nederlands:
Onderwerp Tijdschriften
Indonesische taal- en letterkunde
Culturele antropologie Indonesië;*

Noth, W. (1990) *Handbook of Semiotics*.
Amerika: Indiana University Press.

Pemerintah RI (1992) *UU No 5*.

Pemerintah RI (2010) *UU No 11*.

Rouffaer (1921) 'Bijdragen tot de taal-,
land- en volkenkunde van
Nederlandsch-Indië, 1921',
https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identificatie=dts:57402:mpeg_21:0001&query=malaka+by+rouffaer+%&coll=dts&page=1&rowid=3.

Rouffaer, G.P. and J. van uitgave (1921)
'Watoe Patok (Jav. patok = tijang =
~paal") op de grens van Patjitan met
Ponorogo en Wonogiri, waar twee', in
*Was Malakka emporium vóór 1400
A.D., genaamd Malajoer? En waar lag
Woerawari, Ma-Hasin, Langka,
Batoesawar? (met terreinschetsen
van Djambi, oud-singhapoera en de
Djohor-rivier. Leiden, Belanda:
Martinus Nijhoff Publishers.*

Shinta Dwi Prasasti (2023) 'Prasasti',
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/prasasti-dan-citralkha/>.

Surti Nastiti, T. (2015) 'Prasasti Tlanj (904

m.): Desa Perdikan untuk Tempat Penyeberangan Masa Matarām Kuna', *Kalpataru: Jurnal Arkeologi*, 24(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kpt.v24i1.53>.

Tim Pemkab Pacitan (2011) *Hari Jadi Kabupaten Pacitan*. Pacitan: Pemkab Kabupaten Pacitan.

Tjahjono, B. D., & Rangkuti, N. (1998) 'Penetapan Sima Dalam Konteks Perluasan Wilayah Pada Masa Mataram Kuna: Kajian Berdasarkan Prasasti-Prasasti Balitung (899-910 M)', *Berkala Arkeologi*, 18(1), pp. 40–52. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.775>.

Uitgever, Nijhoff Uitgave, and J. van (1921) *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 1921*. Nederlands: Aantal pagina's.

Wignjosoebroto W (2015) *Mencari Jejak Kahuripan; Kerajaan Hindu Tertua dan Terlama di Tanah Jawa*. Yogyakarta: K-Media.

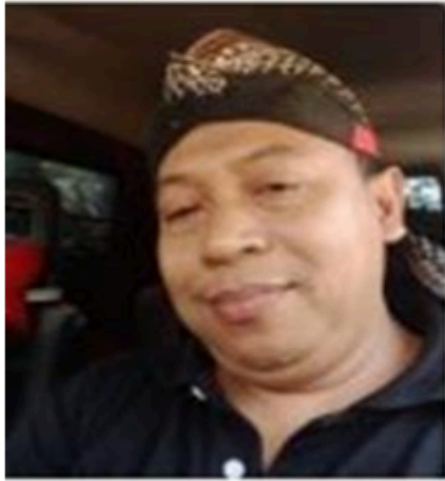
Wikipedia.org (2023) 'Prasasti Poh', <https://id.wikipedia.org/wiki/Prasa>

sti_Poh.

Wikipedia.org (2024) 'Prasasti Taji',
https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Taji.
https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Taji.

Wikipedia (2021) 'Prasasti Taji Gunung',
<https://id.wikipedia.org/wiki/>.
https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Taji_Gunung. Available at:
https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Taji_Gunung.

Biodata Penulis



Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd, lahir di Kabupaten Pacitan pada tanggal 19 Januari 1971. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) dari Universitas Brawijaya Malang dan meraih gelar magister (S-2) dari Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kemudian, ia melanjutkan studi Doktor dalam bidang Kajian Budaya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Saat ini, penulis menjadi dosen tetap di STKIP PGRI Pacitan maupun di PT lainnya dan terlibat sebagai dosen pendamping. Penulis memiliki keterlibatan aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat "Komunitas Pengembangan Sosial Budaya" (KPSB). Selain itu, Penulis juga memiliki peran sebagai Direktur CV. Socio Cultura Indonesia, PT.Prabangkaranews Media Group dan terlibat dalam pengabdian dan kajian sosial budaya. Ia juga aktif sebagai peneliti, penggiat budaya, staf ahli, penulis, jurnalis, serta narasumber dalam berbagai kegiatan sosial, budaya dan kemasyarakatan. Berbagai tulisan ilmiah hasil karyanya telah diterbitkan di berbagai jurnal internasional yang termasuk dalam indeks

jurnal nasional akreditasi maupun yang terindeks Scopus maupun Shinta. Penulis juga aktif mengikuti seminar internasional, baik yang diadakan dalam negeri maupun luar negeri, serta acara seminar nasional. Di samping itu, Penulis telah menulis puluhan buku yang memiliki nomor ISBN, mencakup buku ajar mata kuliah, karya mengenai isu sosial-budaya, dan filsafat. Penulis juga memiliki peran sebagai pemimpin redaksi media online www.Prabangkaranews.com. Dan www.Pacitanterkini.com. Alamat Penulis terletak di Jl. Buwono Keling Km-1, Sirnobojo Pacitan, Jawa Timur. Alamat email yang bisa dihubungi adalah Rafid.musyffa@gmail.com.



Amatur Taufan, S.Sos, lahir di Kutoarjo pada tanggal 18 Juni 1967, merupakan seorang pria yang telah mengabdikan hidupnya untuk pelayanan publik. Beliau tinggal di RT 001, RW 001, Lingkungan Pucang

Rejo, Kelurahan Pucangsewu, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Pendidikan formal Amatur Taufan meliputi: SD Pondol Labu 03 Pagi, SLTP SMPN 85 Cilandak, SLTA SMA Negeri 34 Cilandak, DIPLOMA III APDN Malang, Sarjana STIA LAN RI.

Sebagai seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Pacitan, Amatur Taufan telah meniti karirnya dengan penuh dedikasi. Beliau pernah menjabat sebagai Camat Pacitan, Camat Punung, dan memiliki pengalaman di berbagai instansi lainnya.

Saat ini, Amatur Taufan menunjukkan komitmennya terhadap dunia literasi dan kearsipan sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman yang luas, Amatur Taufan terus berkontribusi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Pacitan.



Djohan Perwiranto,
S.Pd., M.S.I.,
tempat lahir.
Pacitan, tanggal
Lahir, 27-02-1966.
Djohan Perwiranto,
Guru Olahraga SD
Negeri 1 Pacitan ,
Mutasi Pemda
tahun 1996

penempatan di Disparpora Pacitan, dan pensiun dini sebagai Kabid Kebudayaan Disbudparpora Kabupaten Pacitan. Djohan Perwiranto, S.Pd., M.S.I., lahir di Pacitan pada tanggal 27 Februari 1966, adalah seorang tokoh yang dikenal di bidang pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Pacitan. Beliau memulai kariernya sebagai guru olahraga di SD Negeri 1 Pacitan. Pada tahun 1996, Djohan dimutasi ke Pemerintah Daerah dan ditempatkan di Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Pacitan.

Selama bertugas di Disparpora, Djohan menunjukkan dedikasinya dalam pengembangan kebudayaan. Kepiawaiannya dalam mengelola berbagai kegiatan kebudayaan membuatnya dipercaya menjadi Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Pacitan. Dalam kapasitas ini, ia aktif

dalam berbagai kepanitiaan dan berkontribusi signifikan terhadap pelestarian dan promosi budaya lokal.

Pada puncak kariernya, Djohan memilih untuk pensiun dini. Keputusan ini diambil untuk mencalonkan diri sebagai calon legislatif dalam Pemilu 2024-2029. Melalui langkah ini, Djohan berharap dapat memperluas pengabdianya kepada masyarakat Pacitan, membawa perubahan dan pembangunan yang lebih baik bagi daerahnya melalui jalur legislatif. Pengalaman dan dedikasinya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan Pacitan di masa depan.

Ringkasan

Bismillah Elingosiro, Engsun Lan Niro Kabeh Ojo Lali Lan Nglali. Alang-Alang Dudu Aling-Alingmargahing Kautama

Buku ini menyoroti pentingnya Situs Watupatok sebagai warisan budaya dan sejarah yang vital bagi Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna dan mengajak peneliti lain untuk melanjutkan upaya menemukan bukti baru terkait situs ini, terutama karena wilayah Watupatok rawan tanah longsor yang bisa menimbun benda-benda cagar budaya bernilai sejarah. Selain itu, kurangnya juru pelihara menyebabkan banyak benda bersejarah di situs ini hilang atau rusak.

Situs Watupatok, terletak di Desa Watupatok, Kecamatan Bandar, adalah bagian dari bentang Pegunungan Sewu yang kaya akan sejarah dan budaya. Situs ini menjadi saksi bisu perjalanan panjang sejarah Pacitan, di mana prasasti-prasasti dari masa pemerintahan Raja Dyah Balitung Watukura memberikan informasi berharga tentang masa lalu. Prasasti Matyasih, Taji, Taji Gunung, Telang 1, dan

Telang 2 adalah beberapa prasasti penting yang diterbitkan pada masa pemerintahannya.

Watupatok mencerminkan nilai budaya dan religius masyarakat masa lalu, di mana prasasti-prasasti yang ditemukan mencatat berbagai peristiwa penting seperti upacara keagamaan dan kegiatan pemerintahan. Pengakuan terhadap situs ini sebagai bukti sejarah hari jadi Pacitan adalah langkah penting dalam pelestarian warisan budaya. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan pemerintah, berbagai langkah pelestarian dapat dilakukan untuk menjaga situs ini dan mendukung sektor pariwisata serta edukasi di Pacitan.

Penetapan hari jadi Pacitan berdasarkan temuan historis di Watupatok tidak hanya meningkatkan kebanggaan dan identitas lokal, tetapi juga menghindari asosiasi dengan masa kolonial Belanda untuk menghidupkan semangat kepahlawanan dan nasionalisme. Watupatok yang disebut dalam kitab Negara Kertagama sebagai wilayah perdikan sejak masa pemerintahan Hayam Wuruk menunjukkan bahwa situs ini sudah signifikan sejak zaman kuno.

Penulis menyimpulkan bahwa prasasti di Watupatok memiliki kemiripan dengan prasasti Watukura dari masa pemerintahan Raja Dyah Balitung Watukura, menunjukkan hubungan sejarah yang erat. Tanggal 27 Juli yang terdapat pada prasasti Watukura dapat diperingati sebagai Hari Jadi Pacitan, memperingati sejarah panjang daerah ini sejak masa pemerintahan Raja Dyah Balitung Watukura.

Buku ini mengajak pembaca untuk menghormati dan melestarikan situs Watupatok sebagai bagian penting dari warisan budaya dan sejarah Pacitan, mendorong lebih banyak penelitian dan tindakan pelestarian agar warisan nenek moyang ini dapat dipertahankan untuk generasi mendatang.

SITUS-WATUPATOK-YESS

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	4%
2	berkalarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	3%
3	id.m.wikipedia.org Internet Source	2%
4	prabangkaranews.com Internet Source	1%
5	repository.stkippacitan.ac.id Internet Source	1%
6	carubannagari.radarcirebon.com Internet Source	1%
7	eselningssswetta.blogspot.com Internet Source	1%
8	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	kekunaan.blogspot.com Internet Source	1%
10	kediripedia.com Internet Source	1%
11	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
12	p2k.stekom.ac.id Internet Source	1%
13	mataramgolonglig.wordpress.com Internet Source	1%

<1 %

14 123dok.com

Internet Source

<1 %

15 Zya Dyena Meutia, Roos Akbar, Denny Zulkaidi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Signifikan Demi Keberlanjutan Pusaka Perkotaan", Jurnal Permukiman, 2018

Publication

<1 %

16 gustishare.blogspot.com

Internet Source

<1 %

17 Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

18 sahabatnesia.com

Internet Source

<1 %

19 dannyard98.blogspot.com

Internet Source

<1 %

20 repository.warmadewa.ac.id

Internet Source

<1 %

21 kebudayaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

22 repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

23 sustainability.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

24 Dewa Gede Yadhu Basudewa. "IKHTISAR PERADABAN KOTA DENPASAR SEBAGAI KOTA PUSAKA BERDASARKAN DATA CAGAR BUDAYA", Siddhayatra: Jurnal Arkeologi, 2020

Publication

<1 %

25 Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

26	arifuddinali.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
28	perjalanansangpetualang.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	www.scribd.com Internet Source	<1 %
30	Doni Nofra. "BENDA CAGAR BUDAYA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIANNYA DI BATUSANGKAR", Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 2022 Publication	<1 %
31	Submitted to SDM Universitas Gadjah Mada Student Paper	<1 %
32	core-cms.prod.aop.cambridge.org Internet Source	<1 %
33	ia601508.us.archive.org Internet Source	<1 %
34	jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
35	www.portalpacitan.com Internet Source	<1 %
36	G.P. Rouffaer. "WAS MALAKA EMPORIUM VOÓR 1400 A. D., GENAAMD MALAJOER? EN WAAR LAG WOERAWARI, MA-HASIN, LANGKA, BATOESAWAR?", Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 1921 Publication	<1 %
37	id.123dok.com Internet Source	<1 %

38	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
39	elliottmjc34444.blogolize.com Internet Source	<1 %
40	id.booksc.xyz Internet Source	<1 %
41	wwbisnis.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
43	www.lenteratimur.com Internet Source	<1 %
44	Submitted to Universitas Tadulako Student Paper	<1 %
45	archive.org Internet Source	<1 %
46	pontrenmagetan.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
48	antoncharliansejarah.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	balconystair.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	fidesetratio-fidesetratio.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	meutiarahmah.com Internet Source	<1 %
52	qdoc.tips Internet Source	<1 %

www.coursehero.com

53	Internet Source	<1 %
54	www.pengertiansejarah.com Internet Source	<1 %
55	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
56	ajengoctaviani6.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
58	bursalelang.wordpress.com Internet Source	<1 %
59	contohprofil desa.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	docplayer.info Internet Source	<1 %
61	ojs.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
62	Laila Rahmawati, Siti Wahdah. "Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)", <i>Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi</i> , 2024 Publication	<1 %
63	agungpambudi72-sejarahdanperistiwa.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	dagokotakembang.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	katasufi.wordpress.com Internet Source	<1 %

66	museum.bpk.go.id Internet Source	<1 %
67	nationalgeographic.grid.id Internet Source	<1 %
68	rohmanf2.wordpress.com Internet Source	<1 %
69	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
70	umroh.com Internet Source	<1 %
71	www.aarizky.com Internet Source	<1 %
72	www.bukucatatan.net Internet Source	<1 %
73	www.edukasinesia.com Internet Source	<1 %
74	www.nusantarainstitute.com Internet Source	<1 %
75	www.okecoy.com Internet Source	<1 %
76	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
77	5a-min1kolut.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	Nfn Harriyadi. "MELACAK JEJAK KEBERAGAMAN ETNIS MASYARAKAT JAWA KUNO BERDASARKAN DATA PRASASTI PADA ABAD KE-7 HINGGA ABAD KE-11 MASEHI", Forum Arkeologi, 2021 Publication	<1 %
79	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On